

**PENGARUH *NET PROFIT MARGIN* , *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN  
*TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA  
PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ASTATE YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**TUGAS AKHIR**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)  
Program Studi Manajemen*



**Oleh**

**Nama : M. ALFIAN WAHDI**  
**NPM : 2205160080**  
**Program Studi : Manajemen**  
**Konsentrasi : Manajemen Keuangan**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2026**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR**

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidanganya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 17 April 2026, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan setekusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : M AEFIAN WAHDI  
NPM : 2205160080  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Tugas Akhir : PENGARUH NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ASTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dinyatakan :  Dulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tim Penguji

Penguji I

Assoc. Prof. SRI FITRI WAHYUNI, S.E., M.M.

Penguji II

DODY FIRMAN, S.E., M.Si

Pembimbing

IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M.

Panitia Ujian

Ketia

Dr. RADIMAN, S.E., M.Si



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. HASRUDY TANJUNG, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Tugas akhir ini disusun oleh:

Nama : M. ALFIAN WAHDI  
NPM : 2205160080  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Tugas Akhir : PENGARUH *NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *TOTAL ASSET TURNOVER* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ASTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan tugas akhir.

Medan, 2 April 2026

Pembimbing

IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M.

Disetujui Oleh :  
Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

AGUS SANI, S.E., M.Sc.



Dr. RADIMAN, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : M. Alfian Wahdi  
NPM : 2205160080  
Program Studi : Manajemen  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Dosen Pembimbing : Irma Christiana, S.E., M.M.  
Judul Tugas Akhir : Pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Properti dan Real Astate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf
Bab 1	Lihat buku panduan penulisan tya. Jelaskan sebab naik turunnya hutang dll Puisi: Identifikasi masalah sesuai fenomena		/
Bab 2	Jelaskan: 1. pengertian, 2. tujuan dan manfaat 3. Faktor yg mempengaruhi 4. Pengukuran		/
Bab 3	Puisi metode analisis		/
Bab 4	Perbaiki pembahasan masuk/cari hasil peneliti tran yg relevan dan tulis segalanya	1/4-26	/
Bab 5	Puisi kesimpulan	1/4-26	/
Daftar Pustaka	Kutip artikel. Susun sesuai urutan		/
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Ace selesai bimbingan Langut sidang	2/4-26	/

Diketahui oleh:  
Ketua Program Studi

AGUS SANI, S.E., M.Sc.

Medan, 2 April 2026  
Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

IRMA CHRISTIANA, S.E., M.M.

**SURAT PERNYATAAN  
PENELITIAN/SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : M. Alfian Wahdi  
NPM : 2205160080  
Fak/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis / Manajemen  
Judul Skripsi : Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha sendiri, baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi.
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut :
  - Menjiplak/Plagiat hasil karya penelitian orang lain.
  - Merekayasa tanda angket, wawancara, observasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti memalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "penetapan proyek proposal/makalah/skripsi dan penghunjakkan Dosen Pembimbing" dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran sendiri.

Medan, Januari 2025  
Pembuat Pernyataan



**M. ALFIAN WAHDI**

NB :

- Surat pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat pengajuan judul
- Foto copy surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi

## ABSTRAK

### **Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

Program Studi Manajemen

[alfianwahdi4@gmail.com](mailto:alfianwahdi4@gmail.com)

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan**

**Jl. Kapten Muchtar Basri No.3 Medan, Sumatera Utara**

Pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Jl. Kapten Muchtar Basri No.3 Medan, Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui apakah ada pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Pertumbuhan Laba, (2) mengetahui apakah ada pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Pertumbuhan Laba, (3) mengetahui apakah ada pengaruh *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap Pertumbuhan Laba, dan (4) mengetahui apakah ada pengaruh *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)* terhadap Pertumbuhan Laba. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 92 perusahaan, dengan sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan menggunakan teknik purposive sampling selama periode 2020–2024. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan aplikasi Eviews. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, *Total Asset Turnover (TATO)* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, serta secara simultan *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

**Kata kunci:** *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, Pertumbuhan Laba

**ABSTRACT*****Influence Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER) and Total Asset Turnover (TATO) On Profit Growth in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange.***

*Management Study Program*

[\*alfianwahdi4@gmail.com\*](mailto:alfianwahdi4@gmail.com)

***Faculty of Economics and Business***

***Muhammadiyah University of North Sumatra Medan***

***Jl. Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan, North Sumatra***

*The Effect of Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, and Total Asset Turnover on Profit Growth in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of North Sumatra Medan Jl. Kapten Muchtar Basri No.3 Medan, North Sumatra. The objectives of this study are to: (1) determine whether there is an effect of Net Profit Margin (NPM) on Profit Growth, (2) determine whether there is an effect of Debt to Equity Ratio (DER) on Profit Growth, (3) determine whether there is an effect of Total Asset Turnover (TATO) on Profit Growth, and (4) determine whether there is an effect of Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), and Total Asset Turnover (TATO) on Profit Growth. The population in this study is all property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange totaling 92 companies, with a research sample of 7 companies using purposive sampling techniques during the 2020–2024 period. The data collection technique uses documentation techniques, while the data analysis technique uses panel data regression with the help of the Eviews application. Based on the results of the study, it shows that Net Profit Margin (NPM) has a significant effect on Profit Growth, Debt to Equity Ratio (DER) has a significant effect on Profit Growth, Total Asset Turnover (TATO) does not have a significant effect on Profit Growth, and simultaneously Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER), and Total Asset Turnover (TATO) have an effect on Profit Growth.*

***Keywords:*** *Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Profit Growth*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini, Selanjutnya tidak lupa pula penulis mengucapkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia dan menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Penulisan proposal ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terpenuhnya proposal penelitian ini, maka penulis membuat judul penelitian dengan judul ***“Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER) dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”***.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan proposal penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis dengan lapang dada menerima kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan proposal penelitian ini di masa mendatang. Pada kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak dan Ibu, yang selalu memberikan bantuan, dukungan, serta tidak henti-hentinya mendoakan saya agar menjadi anak

yang berbakti dan meraih kesuksesan. Allah SWT, yang selalu memberikan kekuatan, petunjuk, dan limpahan rahmat-Nya. Berkat ridho dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lancar dan tepat waktu.

2. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Radiman, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak M. Shareza Hafiz, S.E., M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Agus Sani, SE., M.Sc selaku ketua prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Arif Pratama Marpaung, SE., MM. Selaku Sekretaris Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara
8. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si Selaku Pembimbing Akademik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan arahan dan masukan dalam proses perkuliahan.
9. Ibu Irma Christiana, SE, MM selaku Dosen Pembimbing yang banyak berperan, berkontribusi dan memberikan ilmunya kepada saya dalam menyelesaikan proposal sehingga laporan ini dapat saya selesaikan dengan sebaik mungkin;

10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan staff/pegawai Program Studi Manajemen atas ilmu dan pembekalan yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Terima kasih kepada teman-teman saya yang telah membantu serta memberikan semangat dan dukungan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan ketekunan.

Akhir kata atas segala nikmat dan rahmat Allah, saya ucapkan puji syukur dan terima kasih yang kesekian kalinya atas segala bantuan, dukungan, dan bimbingan orang-orang disekitar saya. Semogga Allah Subhanallahu wa Ta'ala selalu bersama kita, menolong dan menyayangi kita semua.

Aamiin Ya Allah

*Billahi fii sabilillahaq, fastabiqul khairat*

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Medan, 20 Desember 2025

Penulis

**M.ALFIAN WAHDI**  
**NPM: 220516008**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	24
1.3 Batasan Masalah .....	26
1.4 Rumus Masalah.....	26
1.5 Tujuan Penelitian .....	27
1.6 Manfaat Penelitian .....	28
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>29</b>
2.1 Landasan Teori .....	29
2.1.1 <i>Grand Theory</i> .....	29
2.1.2 <i>Middle Theory</i> .....	30
2.1.3 Pertumbuhan Laba .....	31
2.1.3.1 Pengertian Pertumbuhan Laba.....	31
2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan laba .....	32
2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba.....	34
2.1.1.4 Pengukuran Laba Pertumbuhan .....	35
2.1.3 <i>Net Profit Margin</i> .....	36
2.1.3.1. Pengertian <i>Net Profit Margin</i> .....	36
2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat <i>Net Profit Margin</i> .....	37
2.1.2.3 Faktor- Faktor <i>Net Profit Margin</i> .....	39
2.1.2.4 Pengukuran <i>Net Profit Margin</i> .....	40
2.1.3 <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	41
2.1.3.1. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	41
2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	43
2.1.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	44
2.1.3.4. Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	46
2.1.4 <i>Total Asset Turnover</i> .....	46

2.1.4.1 Pengertian <i>Total Asset Turnover</i> .....	46
2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat <i>Total Asset Turnover</i> .....	48
2.1.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Total Asset Turnover</i> .....	50
2.1.4.4 Pengukuran Total Asset Turnover .....	51
2.2. Kerangka Berpikir Konseptual .....	52
2.2.2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Laba .....	54
2.2.3. Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Pertumbuhan Laba .....	56
2.2.4. Pengaruh <i>Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover</i> terhadap Pertumbuhan Laba .....	57
2.3 Hipotesis .....	59
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>60</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	60
3.2 Definisi Operasional .....	60
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	62
3.3.1 Tempat Penelitian .....	62
3.3.2 Waktu Penelitian.....	62
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian .....	63
3.4.1 Populasi Penelitian.....	63
3.4.2 Sampel Penelitian .....	65
3.5 Teknik Pengumpulan.....	66
3.6 Teknik Analisis .....	66
3.6.1 Analisis Regresi .....	67
3.6.2 Estimasi Model Regresi Data Panel.....	68
3.6.2.1 <i>Common Effect Model (CEM)</i> .....	68
3.6.2.2 <i>Fixed Effect Model (FEM)</i> .....	68
3.6.2.3 <i>Random Effect Model (REM)</i> .....	69
3.6.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel .....	70
3.6.3.1 Uji <i>Chow</i> .....	70
3.6.3.2 Uji Hausman .....	70
3.6.3.3 Uji <i>Lagrange Multiplier (LM)</i> .....	71
3.6.4 Uji Asumsi Klasik.....	71
3.6.4.1 Uji Normalitas .....	71

3.6.4.2 Uji Multikolinearitas .....	72
3.6.4.3 Uji Heteroskedastisitas .....	72
3.6.3 Uji Hipotesis .....	73
3.6.4 Koefisien Determinasi .....	75
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>77</b>
4.1 Deskripsi Data .....	77
4.2 Analisis Data .....	80
4.2.1 Estimasi Model Data Panel .....	80
4.2.2 Pengujian Model Estimasi Data Panel .....	83
4.2.3 Uji Asumsi Klasik .....	85
4.2.3.1 Uji Normalitas .....	85
4.2.3.2 Uji Multikolinearitas .....	86
4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas .....	86
4.2.4 Model Regresi Data Panel .....	87
4.2.5 Uji Hipotesis .....	89
4.2.5.1 Uji t (Parsial) .....	89
4.2.5.2 Uji F (Simultan) .....	90
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	92
4.3.1 Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba .....	92
4.3.2 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba .....	94
4.3.3 Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> terhadap Pertumbuhan Laba .....	96
4.3.4 Pengaruh <i>Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover</i> terhadap Pertumbuhan Laba .....	99
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
5.1 Kesimpulan .....	102
5.2 Saran .....	102
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laba Bersih .....	3
Tabel 1.2 Penjualan Bersih .....	7
Tabel 1.3 Total Hutang.....	12
Tabel 1.4 Total Modal .....	15
Tabel 1.5 Total Aset.....	19
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	61
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Penelitian .....	62
Tabel 3.3 Populasi Penelitian.....	63
Tabel 3.4 Sampel Penelitian.....	66
Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskripsi Statistik.....	77
Tabel 4. 2 <i>Common Effect Model</i> (CEM) .....	80
Tabel 4.3 Regresi <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	81
Tabel 4.4 Regresi <i>Random Effect Model</i> (REM) .....	82
Tabel 4.5 Hasil Uji <i>Chow Test</i> .....	83
Tabel 4.6 Hasil Lagrange Multiplier .....	84
Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas .....	86
Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	87
Tabel 4.9 <i>Common Effect Model</i> .....	88
Tabel 4.10 Uji F (Simultan) .....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....	59
Gambar 3.1 Kurva uji t.....	74
Gambar 3.2 Kurva uji f .....	75
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas.....	85

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laba merupakan salah satu unsur terpenting dalam laporan keuangan perusahaan karena menjadi indikator utama untuk menilai keberhasilan aktivitas operasional dan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya. Laba mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah melalui proses produksi, pemasaran, dan pengelolaan biaya. Dalam situasi bisnis yang kompetitif, kemampuan perusahaan mempertahankan dan meningkatkan laba dari tahun ke tahun bukan hanya menjadi bukti kesuksesan operasional, tetapi juga menunjukkan stabilitas dan kemampuan perusahaan bertahan dalam lingkungan ekonomi yang dinamis. Oleh karena itu, analisis terhadap laba dan perubahan laba dari waktu ke waktu merupakan langkah fundamental untuk memahami kinerja keuangan suatu perusahaan secara komprehensif.

Menurut Harahap (2018), laba merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menunjukkan selisih positif antara pendapatan dan beban selama satu periode akuntansi. Laba juga menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif.

Menurut Kieso et al. (2018), elemen utama dalam laporan laba rugi yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan dan menjadi dasar penilaian bagi investor serta kreditur dalam mengukur prospek pengembalian investasi. Laba yang stabil atau meningkat konsisten menandakan perusahaan berada dalam kondisi operasional yang baik, sedangkan laba yang menurun dapat

mencerminkan adanya tekanan pada pendapatan, peningkatan biaya, atau gangguan dalam kegiatan operasional.

Menurut Wild et al. (2019) menegaskan bahwa perubahan laba dari periode ke periode menggambarkan dinamika fundamental perusahaan, termasuk perubahan efisiensi operasional, kemampuan meningkatkan penjualan, dan efektivitas pengendalian biaya. Perubahan laba juga sering menjadi indikator awal dari perubahan strategi perusahaan dalam menghadapi persaingan dan kondisi ekonomi. Dari sudut pandang manajemen, laba berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai keberhasilan kebijakan perusahaan, sekaligus menjadi dasar perumusan strategi masa depan.

Menurut Munawir (2010), laba digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan sebagai dasar keputusan investasi, pembiayaan, dan operasional karena menunjukkan tingkat kesehatan keuangan dan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas positif di masa mendatang.

Sejalan dengan pentingnya laba, analisis pertumbuhan laba menjadi aspek yang sangat relevan dalam menilai perkembangan kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba menunjukkan perubahan laba bersih yang dicapai perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.

Menurut Kasmir (2019), pertumbuhan laba digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan meningkatkan profitabilitasnya melalui optimalisasi pendapatan dan pengelolaan biaya secara efisien. Tingkat pertumbuhan laba yang positif dan konsisten menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam fase pertumbuhan dan memiliki prospek kinerja yang baik. Sebaliknya, pertumbuhan laba yang menurun atau berfluktuasi dapat mengindikasikan adanya

ketidakstabilan operasional, penurunan permintaan pasar, atau meningkatnya risiko bisnis.

Menurut Brigham & Houston, (2021), perusahaan yang bergerak dalam sektor padat modal seperti properti sangat sensitif terhadap perubahan dalam biaya pendanaan dan kondisi pasar. Oleh karena itu, fluktuasi laba dan pertumbuhan laba pada perusahaan properti dapat mencerminkan perubahan dalam siklus bisnis, efektivitas strategi operasional, serta kemampuan perusahaan beradaptasi terhadap dinamika pasar.

**Tabel 1.1**  
**Laba Bersih Perusahaan *Properti dan Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

NO	Nama Perusahaan	LABA BERSIH					Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	MKPI	Rp231.113	Rp324.669	Rp701.336	Rp844.447	Rp986.662	Rp603.673
2	MTLA	Rp286.307	Rp28.066	Rp427.934	Rp492.910	Rp530.017	Rp381.552
3	BSDE	Rp486.258	Rp1.538.841	Rp2.656.886	Rp2.259.457	Rp1.540.281	Rp1.696.345
4	CTRA	Rp1.370.686	Rp2.087.716	Rp2.002.076	Rp1.909.025	Rp2.327.968	Rp1.939.494
5	JRPT	Rp210.305	Rp786.726	Rp879.773	Rp1.024.337	Rp1.151.349	Rp810.498
6	PWON	Rp1.119.113	Rp1.550.434	Rp1.831.130	Rp2.381.869	Rp2.421.708	Rp1.860.851
7	MKPI	Rp231.113	Rp324.669	Rp701.336	Rp844.447	Rp985.662	Rp650.552
JUMLAH		Rp2.398.851	Rp5.591.369	Rp10.929.107	Rp10.135.180	Rp 8.540.800	Rp7.342.964
RATA-RATA		Rp342.693	Rp798.767	Rp1.561.301	Rp1.447.883	Rp 1.220.117	Rp1.048.995

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata laba bersih perusahaan properti dan real estate pada tahun 2020 sebesar Rp 342.693 juta, yang menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas sektor ini masih berada pada kondisi yang rendah. Hal tersebut erat kaitannya dengan dampak pandemi *Coronavirus Disease* 2019 yang menyebabkan aktivitas pembangunan melambat, penjualan properti menurun, dan berbagai pembatasan sosial membuat perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasional secara optimal. Beberapa perusahaan

bahkan mencatatkan kerugian pada tahun tersebut, sehingga laba sektor secara keseluruhan berada pada posisi yang paling rendah selama periode pengamatan.

Pada tahun 2021 dan 2022, rata-rata laba bersih perusahaan mulai menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan masing-masing menjadi Rp 798.767 juta dan Rp 1.561.301 juta. Peningkatan ini mencerminkan proses pemulihan sektor properti seiring dengan pulihnya aktivitas ekonomi nasional, meningkatnya permintaan masyarakat terhadap properti hunian dan komersial, serta berjalannya kembali proyek-proyek yang sempat tertunda. Selain itu, kebijakan pemerintah yang memberikan insentif pada pembelian properti turut membantu mendorong penjualan, sehingga kinerja keuangan perusahaan mengalami perbaikan dan efisiensi operasional dapat tercapai dengan lebih baik.

Namun, pada tahun 2023 dan 2024, rata-rata laba bersih kembali mengalami penurunan menjadi Rp 1.447.883 juta dan Rp 1.220.117 juta. Penurunan ini menunjukkan bahwa sektor properti kembali menghadapi tekanan, antara lain berupa kenaikan biaya bahan bangunan, meningkatnya suku bunga kredit pemilikan rumah yang berdampak pada keputusan pembelian konsumen, serta perlambatan permintaan pasar secara umum. Secara keseluruhan, rata-rata laba bersih selama periode 2020 sampai 2024 sebesar Rp 1.048.995 juta menggambarkan adanya fluktuasi yang cukup tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan properti dan real estate tidak berlangsung secara stabil, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor internal yang memengaruhi perubahan laba dari tahun ke tahun.

Menurut Kasmir (2019), *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total pendapatan yang diperoleh selama satu periode akuntansi. Rasio ini menunjukkan seberapa besar bagian dari penjualan yang benar-benar tersisa sebagai laba setelah seluruh beban perusahaan mulai dari beban pokok penjualan, beban operasional, biaya administrasi, hingga beban keuangan dikurangkan dari pendapatan. *Net Profit Margin* mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengendalikan biaya dan mengelola kegiatan operasional secara efisien. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan dalam mengonversi pendapatan menjadi laba bersih. Sebaliknya, nilai yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi tekanan biaya, inefisiensi, atau penurunan kinerja operasional.

Menurut Hery (2018), *Net Profit Margin* tidak hanya menggambarkan hasil akhir berupa laba bersih, tetapi juga menunjukkan kualitas kinerja manajemen dalam mengelola struktur pendapatan dan biaya secara menyeluruh. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya dan mengendalikan pengeluaran selama proses operasional.

Menurut Harahap (2018), menegaskan bahwa perubahan *Net Profit Margin* dari waktu ke waktu memberikan sinyal penting mengenai dinamika profitabilitas perusahaan. Fluktuasi nilai rasio ini dapat disebabkan oleh perubahan volume penjualan, kenaikan atau penurunan biaya produksi, perubahan kondisi pasar, maupun efisiensi strategi operasional yang diterapkan perusahaan.

Menurut Weygandt et al. (2019), bahwa stabilitas *Net Profit Margin* menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kinerja keuangannya dalam jangka panjang. Dalam industri properti dan real estate, *Net Profit Margin* memiliki peranan yang sangat strategis karena sektor ini memiliki karakteristik biaya yang tinggi, siklus pengembangan proyek yang panjang, serta tingkat risiko yang besar. Aset berupa tanah, bangunan, dan proyek dalam pengembangan membutuhkan investasi besar dan waktu panjang sebelum menghasilkan pendapatan. Kenaikan harga material konstruksi, biaya perizinan, biaya pembangunan, serta fluktuasi permintaan pasar berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya laba bersih perusahaan.

Menurut Geltner et al. (2017), menjaga stabilitas *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki efisiensi operasional yang baik serta mampu mengendalikan biaya di tengah fluktuasi siklus industri. Aset berupa tanah, bangunan, dan proyek dalam pengembangan membutuhkan investasi besar dan waktu panjang sebelum menghasilkan pendapatan. Kenaikan harga material konstruksi, biaya perizinan, biaya pembangunan, serta fluktuasi permintaan pasar berpengaruh langsung terhadap besar kecilnya laba bersih perusahaan.

Menurut Yulistiawati et al. (2024) menemukan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang berarti bahwa perusahaan dengan tingkat efisiensi operasional yang tinggi cenderung mengalami peningkatan laba dari tahun ke tahun.

Menurut Monica (2022) juga menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* menjadi indikator utama profitabilitas karena rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah seluruh biaya diperhitungkan. Temuan-

temuan ini memperkuat bahwa *Net Profit Margin* merupakan faktor internal yang sangat penting untuk dianalisis dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan laba, khususnya pada perusahaan properti dan real estate.

Menurut Kasmir (2019), peningkatan penjualan menjadi tanda bahwa perusahaan berhasil memasarkan produk dan memenuhi permintaan konsumen, sedangkan penurunan penjualan dapat mengindikasikan hambatan pemasaran, penurunan daya beli, atau melemahnya permintaan pasar. Selain laba bersih dan *Net Profit Margin*, kinerja perusahaan properti juga sangat dipengaruhi oleh tingkat penjualan yang dicapai setiap tahunnya. Penjualan merupakan sumber utama pendapatan dan faktor dasar pembentuk laba bersih.

Menurut Hery (2018) juga menambahkan bahwa penjualan memiliki hubungan langsung dengan profitabilitas, karena semakin tinggi penjualan, semakin besar peluang perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, dengan catatan biaya operasional dikelola secara efektif. Oleh sebab itu, analisis penjualan sangat diperlukan untuk memahami dinamika laba dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan profitabilitas perusahaan.

**Tabel 1.2**  
**Penjualan Bersih Perusahaan *Properti dan Real Estate* Yang Terdaftar di**  
**Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

NO	Nama Perusahaan	PENJUALAN BERSIH					Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	SMRA	Rp5.029.984	Rp5.567.913	Rp5.719.396	Rp6.658.782	Rp10.623.354	Rp4.887.766
2	MTLA	Rp1.110.650	Rp1.199.074	Rp1.384.828	Rp1.704.996	Rp2.020.780	Rp3.228.692
3	BSDE	Rp6.180.589	Rp7.654.802	Rp10.235.480	Rp11.539.141	Rp3.774.500	Rp7.876.902
4	CTRA	Rp8.070.737	Rp9.729.651	Rp9.126.799	Rp9.245.032	Rp11.187.565	Rp9.471.957
5	JRPT	Rp509.007	Rp2.174.343	Rp2.258.974	Rp2.503.645	Rp2.948.078	Rp2.078.809
6	PWON	Rp3.977.211	Rp5.713.273	Rp5.987.433	Rp6.200.438	Rp6.670.809	Rp5.709.833
7	MKPI	Rp1.219.793	Rp1.318.001	Rp1.950.932	Rp2.327.213	Rp2.482.562	Rp3.025.777

JUMLAH	Rp27.998.509	Rp35.004.270	Rp43.914.797	Rp42.027.750	Rp32.453.355	Rp36.279.736
RATA-RATA	Rp3.999.787	Rp5.000.610	Rp6.273.542	Rp6.003.964	Rp4.636.194	Rp5.182.819

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2025)

Berdasarkan Tabel Penjualan Bersih periode 2020 hingga 2024, terlihat bahwa rata-rata penjualan pada tahun 2020 berada pada angka Rp 3.999.787 juta, yang menunjukkan bahwa aktivitas penjualan sektor properti masih berada pada kondisi rendah. Situasi ini sangat dipengaruhi oleh kondisi pandemi yang menekan daya beli masyarakat, memperlambat progres proyek, serta membatasi aktivitas pemasaran dan transaksi jual beli properti. Fluktuasi penjualan antarperusahaan juga cukup besar pada tahun tersebut, menandakan bahwa tidak semua pelaku industri mampu bertahan dengan stabil dalam kondisi krisis.

Memasuki tahun 2021 dan 2022, penjualan rata-rata mengalami peningkatan yang cukup signifikan masing-masing menjadi Rp 5.000.610 juta dan Rp 6.273.542 juta. Kenaikan ini menunjukkan bahwa sektor properti mulai pulih, didukung oleh membaiknya kondisi ekonomi, pelonggaran mobilitas, serta meningkatnya permintaan terhadap properti hunian maupun komersial. Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini mampu menyelesaikan proyek yang sempat tertunda dan melaksanakan strategi pemasaran yang lebih agresif, sehingga kontribusi penjualan meningkat secara keseluruhan. Puncak penjualan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa pasar properti berada dalam fase pemulihan yang kuat setelah mengalami tekanan pada awal pandemi.

Namun, memasuki tahun 2023 dan 2024, rata-rata penjualan kembali mengalami penurunan menjadi Rp 6.003.964 juta dan Rp 4.636.194 juta. Penurunan ini mencerminkan munculnya tekanan baru dalam industri properti, seperti kenaikan harga material konstruksi, peningkatan suku bunga kredit

pemilikan rumah, serta melemahnya permintaan masyarakat terhadap pembelian properti. Sebagian perusahaan masih mencatat pertumbuhan penjualan, sementara sebagian lainnya mengalami penurunan yang cukup tajam. Secara keseluruhan, rata-rata penjualan bersih selama periode 2020 hingga 2024 mencapai Rp 5.182.819 juta, yang menunjukkan bahwa aktivitas penjualan sektor properti bergerak secara fluktuatif dan tidak stabil dari tahun ke tahun. Kondisi ini menegaskan pentingnya analisis lebih lanjut terhadap faktor internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi kinerja penjualan dan profitabilitas perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai struktur permodalan perusahaan dengan membandingkan total utang dan total modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan pendanaan eksternal untuk membiayai aset dan aktivitas operasionalnya.

Menurut Kasmir (2019), semakin *tinggi nilai Debt to Equity Ratio*, semakin besar proporsi utang dalam struktur modal, sehingga risiko keuangan perusahaan juga semakin tinggi. Hal ini terjadi karena penggunaan utang menimbulkan beban bunga serta kewajiban pelunasan yang dapat mengurangi laba bersih dan menekan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas keuangan. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri, yang berarti tingkat risiko lebih kecil dan perusahaan lebih mampu bertahan menghadapi perubahan kondisi ekonomi.

Menurut Hery (2018) *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio leverage yang paling fundamental dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Investor dan kreditur sering menjadikan rasio ini sebagai indikator utama dalam mengevaluasi tingkat keamanan investasi, karena struktur modal yang terlalu bergantung pada utang membuat perusahaan lebih rentan terhadap fluktuasi suku bunga, ketidakstabilan ekonomi, ataupun penurunan pendapatan.

Menurut Gitman & Zutter (2015) *leverage* yang tinggi dapat memberikan keuntungan berupa peningkatan return apabila perusahaan mampu memaksimalkan laba, namun pada saat yang sama meningkatkan risiko finansial jika pendapatan tidak menetap. Dengan demikian, pengelolaan utang yang tepat menjadi kunci bagi perusahaan untuk menyeimbangkan antara risiko dan profitabilitas jangka panjang

Dalam industri properti dan real estate, *Debt to Equity Ratio* memiliki peranan yang sangat sentral karena sektor ini merupakan industri yang padat modal dengan kebutuhan pembiayaan jangka panjang yang besar. Proyek perumahan, apartemen, kawasan industri, dan komersial membutuhkan modal yang besar sejak tahap perencanaan hingga realisasi, sementara pendapatan baru dapat diperoleh setelah proyek selesai atau unit berhasil terjual.

Menurut Geltner et al. (2017), siklus bisnis properti yang panjang mendorong perusahaan untuk menggunakan pendanaan utang sebagai strategi mempertahankan likuiditas dan menjalankan proyek secara berkelanjutan. Namun, apabila tingkat utang melebihi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, risiko gagal bayar dan tekanan keuangan akan meningkat.

Menurut Brigham & Houston, (2021) *Leverage* yang terlalu tinggi dapat membatasi fleksibilitas keuangan perusahaan dalam memperoleh pembiayaan tambahan, terutama saat perusahaan menghadapi kondisi pasar yang tidak stabil. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* juga memberikan gambaran mengenai fleksibilitas perusahaan dalam melakukan ekspansi dan pengembangan usaha. Perusahaan dengan modal yang kuat akan lebih mudah mengakses sumber pendanaan baru, baik melalui pinjaman bank maupun penerbitan obligasi, karena dianggap memiliki struktur keuangan yang sehat. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio utang yang tinggi sering dipandang berisiko sehingga kreditur akan lebih berhati-hati memberikan tambahan pembiayaan.

Menurut Ross et al. (2018) semakin tinggi leverage, semakin besar potensi terjadinya financial distress, terutama jika arus kas operasional tidak mampu menutupi beban utang yang meningkat. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga rasio ini pada tingkat yang optimal agar tidak membebani arus kas serta tetap memberikan ruang bagi pertumbuhan usaha.

Menurut Afritri Cahyati & Hartikayanti Nurani (2023), *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, karena peningkatan utang menyebabkan kenaikan beban bunga yang menekan profitabilitas. Menunjukkan pentingnya *Debt to Equity Ratio* dalam menjelaskan variasi pertumbuhan laba

Menurut Khoirun Nadia & Dwiridotjahjono (2021), bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung memiliki pertumbuhan laba yang lebih rendah akibat tingginya risiko keuangan yang ditanggung. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan indikator penting dalam

menilai kesehatan keuangan perusahaan properti dan real estate yang sangat bergantung pada pembiayaan jangka panjang.

**Tabel 1.3**  
**Total Hutang Perusahaan *Properti dan Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

NO	Nama Perusahaan	TOTAL HUTANG					Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	SMRA	Rp15.836.845	Rp14.819.493	Rp16.683.534	Rp18.865.313	Rp19.701.573	Rp16.293.567
2	MTLA	Rp1.855.546	Rp2.003.374	Rp1.981.223	Rp2.071.569	Rp1.845.588	Rp2.008.639
3	BSDE	Rp26.391.824	Rp25.575.995	Rp26.953.967	Rp25.626.062	Rp28.704.021	Rp26.650.374
4	CTRA	Rp21.797.659	Rp21.274.214	Rp21.017.685	Rp21.490.499	Rp22.407.372	Rp21.597.486
5	JRPT	Rp7.875.084	Rp11.748.147	Rp8.632.046	Rp9.270.835	Rp10.119.640	Rp9.529.150
6	PWON	Rp17.589.695	Rp19.178.438	Rp20.718.276	Rp22.795.334	Rp24.741.997	Rp21.004.748
7	MKPI	Rp2.015.619	Rp2.157.944	Rp1.726.321	Rp1.537.407	Rp1.606.773	Rp1.819.674
JUMLAH		Rp110.580.313	Rp115.293.388	Rp111.342.148	Rp111.563.109	Rp115.739.230	Rp112.903.638
RATA-RATA		Rp15.797.188	Rp16.470.484	Rp15.906.021	Rp15.937.587	Rp16.534.176	Rp16.129.091

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2025)

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa rata-rata total hutang perusahaan properti dan real estate pada tahun 2020 berada pada angka Rp 15.797.188 juta. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor ini memiliki tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pendanaan eksternal untuk menjalankan kegiatan operasional dan pembiayaan proyek. Tingginya total hutang pada tahun tersebut juga menggambarkan kebutuhan modal yang besar dalam proses pembangunan dan pengembangan proyek properti, terutama karena aktivitas bisnis di industri ini bersifat padat modal. Kondisi tersebut semakin terasa pada tahun 2020 ketika industri menghadapi tekanan ekonomi akibat

pandemi, sehingga beberapa perusahaan cenderung mempertahankan atau menambah hutangnya untuk menjaga kelangsungan operasional.

Memasuki tahun 2021 dan 2022, rata-rata total hutang meningkat menjadi Rp 16.470.488 juta dan Rp 15.906.021 juta. Meskipun terdapat sedikit fluktuasi, angka tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang tetap berada pada tingkat yang signifikan. Peningkatan hutang pada periode ini dapat disebabkan oleh upaya perusahaan untuk menyelesaikan proyek yang sempat tertunda selama pandemi, mempercepat pengembangan proyek baru, atau memenuhi kebutuhan modal kerja di tengah pemulihan ekonomi. Selain itu, struktur industri properti yang memerlukan pembiayaan jangka panjang menyebabkan perusahaan tidak dapat menghindari penggunaan utang sebagai sumber modal utama untuk memperlancar kegiatan pembangunan.

Pada tahun 2023 dan 2024, rata-rata total hutang kembali mengalami perubahan dengan nilai masing-masing sebesar Rp 15.937.587 juta dan Rp 16.534.176 juta. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pembiayaan eksternal tetap menjadi bagian penting dari operasional perusahaan properti. Kenaikan hutang pada tahun 2024 mengindikasikan adanya peningkatan kebutuhan pendanaan, baik untuk menjaga likuiditas maupun untuk pengembangan proyek di tengah ketidakpastian pasar properti. Secara keseluruhan, rata-rata hutang selama lima tahun sebesar Rp 16.129.091 juta mencerminkan bahwa sektor properti dan real estate memiliki struktur permodalan yang sangat bergantung pada utang. Kondisi ini menegaskan pentingnya analisis *Debt to Equity Ratio* untuk memahami bagaimana tingkat leverage memengaruhi stabilitas keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan selama periode penelitian.

Modal merupakan komponen fundamental dalam struktur permodalan perusahaan karena mencerminkan total kekayaan bersih yang dimiliki pemegang saham setelah seluruh kewajiban perusahaan dikurangkan. Modal atau ekuitas menggambarkan sejauh mana perusahaan didukung oleh dana internal yang berasal dari pemilik, sehingga menjadi indikator utama tingkat kemandirian finansial perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Kasmir (2019), semakin besar modal yang dimiliki perusahaan, semakin kuat posisi keuangannya dalam menanggung risiko eksternal tanpa harus bergantung secara berlebihan pada pendanaan melalui utang. Dengan demikian, modal berperan sebagai fondasi utama dalam menjaga stabilitas struktur keuangan dan memperkuat ketahanan perusahaan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Selain menunjukkan kekuatan finansial, modal juga berfungsi sebagai penyangga yang melindungi perusahaan ketika menghadapi fluktuasi pendapatan, tekanan biaya, atau ketidakpastian ekonomi.

Menurut Hery (2018) modal sendiri memberikan tingkat keamanan yang lebih tinggi bagi investor dan kreditur karena perusahaan dengan nilai modal yang besar dianggap lebih mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya. Modal yang kuat memungkinkan perusahaan membiayai sebagian kebutuhan pendanaan melalui sumber internal, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada utang dan menjaga arus kas tetap stabil.

Menurut Weygandt et al. (2019), peningkatan modal dari waktu ke waktu, baik melalui laba ditahan maupun penambahan investasi pemilik, mencerminkan perkembangan positif dalam kesehatan keuangan perusahaan. Oleh karena itu,

perubahan modal menjadi indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas dan meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam industri properti dan real estate, modal memiliki peran yang lebih strategis karena sektor ini menuntut investasi yang besar, berjangka panjang, dan memiliki siklus pendapatan yang relatif lambat. Proyek properti seperti pembangunan hunian, kawasan komersial, maupun fasilitas industri sering membutuhkan modal besar pada tahap awal, sementara pendapatan baru diperoleh setelah proyek selesai dan berhasil dipasarkan.

Menurut Geltner et al. (2017) perusahaan properti dengan modal yang kuat memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengelola tahapan proyek, menghadapi risiko keterlambatan pembangunan, serta bertahan dalam kondisi pasar yang fluktuatif.

Menurut Brigham & Houston (2019), perusahaan dengan tingkat modal yang memadai dapat menjaga leverage pada tingkat yang sehat, mengurangi risiko financial distress, serta meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan baru. Oleh sebab itu, analisis terhadap modal menjadi hal penting dalam penelitian ini karena kekuatan permodalan perusahaan sangat memengaruhi nilai *Debt to Equity Ratio*, efisiensi struktur pendanaan, dan pada akhirnya pertumbuhan laba selama periode penelitian.

**Tabel 1.4**  
**Total Modal Perusahaan *Properti dan Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2024**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

NO	Kode Perusahaan	TOTAL MODAL					Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	SMRA	Rp9.085.688	Rp11.230.223	Rp11.750.040	Rp12.303.061	Rp13.832.527	Rp12.319.930
2	MTLA	Rp4.076.937	Rp4.406.174	Rp4.754.672	Rp1.549.142	Rp5.589.905	Rp4.434.358

3	BSDE	Rp34.471.102	Rp35.893.717	Rp38.045.436	Rp41.201.586	Rp47.319.318	Rp39.386.232
4	CTRA	Rp17.457.528	Rp19.394.197	Rp21.014.930	Rp22.624.716	Rp24.615.330	Rp21.021.340
5	JRPT	Rp7.875.084	Rp8.153.793	Rp8.632.046	Rp9.270.835	Rp10.119.640	Rp8.810.280
6	PWON	Rp17.589.695	Rp19.178.438	Rp20.718.276	Rp22.795.334	Rp24.741.997	Rp21.004.748
7	MKPI	Rp5.607.298	Rp5.836.337	Rp6.429.617	Rp6.851.330	Rp7.332.751	Rp6.316.629
JUMLAH		Rp104.184.031	Rp108.728.163	Rp117.738.527	Rp127.154.241	Rp138.662.618	Rp119.293.516
RATA-RATA		Rp14.883.433	Rp15.532.595	Rp16.819.790	Rp18.164.892	Rp19.808.945	Rp17.041.931

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2025)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa rata-rata total modal perusahaan properti dan real estate pada tahun 2020 berada pada angka Rp 14.883.433 juta. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan memiliki struktur permodalan yang cukup kuat pada tahun tersebut, meskipun kondisi pasar properti sedang menghadapi tekanan akibat pandemi. Besarnya modal tersebut menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kekayaan bersih dan menopang kegiatan operasionalnya meskipun terjadi perlambatan aktivitas penjualan dan pembangunan. Stabilitas modal pada tahun 2020 juga menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mempertahankan nilai ekuitas untuk menjaga kepercayaan investor dan mendukung keberlanjutan usaha.

Pada tahun 2021 dan 2022, rata-rata total modal meningkat menjadi Rp 15.532.595 juta dan Rp 16.819.790 juta, yang menunjukkan adanya penguatan posisi keuangan perusahaan. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh penambahan modal dari pemegang saham, akumulasi laba ditahan, atau perbaikan kinerja perusahaan seiring mulai pulihnya aktivitas ekonomi. Peningkatan modal selama dua tahun berturut-turut mencerminkan bahwa perusahaan properti dan real estate mulai memasuki fase pemulihan setelah menghadapi tekanan pada tahun sebelumnya. Penguatan modal juga memberikan fleksibilitas keuangan yang lebih

baik bagi perusahaan dalam menghadapi risiko dan mengelola kewajiban jangka panjang.

Memasuki tahun 2023 dan 2024, rata-rata total modal berada pada angka Rp 18.164.892 juta dan Rp 19.085.682 juta, yang menunjukkan peningkatan modal yang konsisten dari tahun ke tahun. Tren kenaikan ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sektor properti mampu mempertahankan pertumbuhan ekuitas meskipun menghadapi dinamika pasar yang fluktuatif. Peningkatan modal selama periode tersebut juga mencerminkan perbaikan profitabilitas, penambahan investasi, serta pengelolaan keuangan yang lebih kuat. Secara keseluruhan, rata-rata total modal selama lima tahun mencapai Rp 17.041.931 juta, yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor ini memiliki fondasi keuangan yang cukup stabil untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi. Kondisi ini menegaskan peran penting modal dalam menjaga keseimbangan struktur permodalan dan memengaruhi nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan.

Menurut Kasmir (2019), nilai *Total Asset Turnover* yang tinggi mengindikasikan bahwa aset digunakan secara efisien dalam kegiatan operasional, sementara nilai yang rendah menunjukkan bahwa aset belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung penjualan. *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola investasi aset sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan

Menurut Hery (2018) rasio ini penting untuk menilai sejauh mana aset memberikan nilai tambah bagi perusahaan melalui aliran pendapatan yang dihasilkan. Dengan demikian, *Total Asset Turnover* menjadi indikator sentral untuk mengevaluasi bagaimana perusahaan mengonversi seluruh asetnya menjadi pendapatan secara efektif. Dalam konteks industri properti dan real estate, *Total Asset Turnover* memiliki peranan yang sangat penting karena karakteristik bisnis yang padat modal, berisiko tinggi, dan memiliki siklus pengembangan proyek yang panjang. Sebagian besar aset perusahaan dalam industri ini berupa tanah, bangunan, atau proyek konstruksi yang membutuhkan investasi besar dan waktu yang lama sebelum dapat menghasilkan pendapatan.

Menurut Geltner et al. (2017) rendahnya nilai *Total Asset Turnover* merupakan fenomena umum pada perusahaan properti, karena proses pengembangan dan pemasaran proyek-proyek properti tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat. Selain itu, aset yang belum selesai atau belum terjual dapat menahan modal dalam jumlah besar, sehingga memengaruhi kecepatan perputaran aset. Oleh karena itu, perubahan nilai *Total Asset Turnover* dari tahun ke tahun dapat menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya serta menentukan keberhasilan strategi operasional dan pemasaran yang diterapkan.

Menurut Candradevi & Alliyah (2024) *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, yang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, semakin besar potensi peningkatan laba yang diperoleh.

Menurut Sihono & Khairiyah (2023) Efisiensi perputaran aset menjadi faktor kunci yang menentukan stabilitas pendapatan perusahaan, terutama pada perusahaan yang bergantung pada siklus proyek jangka panjang seperti industri properti. Dengan demikian, *Total Asset Turnover* dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset, sekaligus untuk memprediksi potensi pertumbuhan laba di masa mendatang.

Berdasarkan uraian teori dan temuan penelitian tersebut, analisis *Total Asset Turnover* dalam penelitian ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana perusahaan properti dan real estate mampu memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan pendapatan selama periode 2020–2024. Efisiensi penggunaan aset dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas operasional perusahaan serta kontribusinya terhadap pertumbuhan laba. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai posisi dan perkembangan nilai aset perusahaan selama periode penelitian, berikut akan disajikan data total aset perusahaan properti dan real estate sebagai dasar perhitungan *Total Asset Turnover*.

**Tabel 1.5**  
**Total Aset Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023**  
**(Dalam Jutaan Rupiah)**

NO	Kode Perusahaan	TOTAL ASET					Rata-Rata
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	SMRA	Rp24.992.534	Rp26.049.716	Rp28.433.575	Rp31.168.375	Rp33.534.100	Rp20.895.434
2	MTLA	Rp5.932.483	Rp6.049.548	Rp6.735.895	Rp7.220.711	Rp7.435.493	Rp6.065.767
3	BSDE	Rp60.862.926	Rp61.469.712	Rp64.999.403	Rp66.827.648	Rp76.023.349	Rp66.036.608
4	CTRA	Rp39.225.187	Rp40.668.411	Rp44.115.215	Rp44.115.215	Rp47.022.702	Rp43.029.346
5	JRPT	Rp11.481.521	Rp11.748.148	Rp12.251.800	Rp13.206.898	Rp14.102.618	Rp12.558.197
6	PWON	Rp26.458.805	Rp28.866.081	Rp30.602.180	Rp32.710.787	Rp35.371.085	Rp30.801.788
7	MKPI	Rp7.622.918	Rp7.622.918	Rp7.622.918	Rp7.622.918	Rp7.622.918	Rp7.364.233
JUMLAH		Rp184.607.114	Rp210.757.443	Rp219.237.153	Rp208.576.840	Rp220.578.314	Rp208.751.373
RATA-RATA		Rp26.372.445	Rp30.108.206	Rp31.319.593	Rp29.796.691	Rp31.511.188	Rp29.821.625

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2025)

Berdasarkan Tabel 1.5, rata-rata total aset perusahaan properti dan real estate pada tahun 2020 mencapai Rp 26.372.445 juta. Nilai aset yang cukup besar ini mencerminkan karakteristik industri properti yang padat modal, di mana sebagian besar aset berupa tanah, bangunan, serta proyek konstruksi yang memerlukan investasi awal sangat besar. Aset yang besar juga menunjukkan bahwa perusahaan dalam sektor ini memiliki kapasitas operasional yang luas, meskipun sebagian aset tersebut belum tentu memberikan kontribusi langsung terhadap pendapatan karena memerlukan waktu untuk dikembangkan dan dipasarkan. Kondisi aset pada tahun 2020 juga mencerminkan upaya perusahaan mempertahankan nilai aset meskipun situasi ekonomi masih tertekan akibat pandemi.

Pada tahun 2021 dan 2022, rata-rata total aset meningkat cukup signifikan masing-masing menjadi Rp 30.108.206 juta dan Rp 31.319.593 juta. Peningkatan ini menunjukkan adanya ekspansi aset yang dilakukan perusahaan, baik melalui pengembangan proyek baru, pembelian lahan, maupun penyelesaian proyek yang sedang berjalan. Kenaikan aset tersebut juga menandakan bahwa perusahaan mengambil posisi agresif untuk memanfaatkan momentum pemulihan ekonomi setelah pandemi. Pertumbuhan total aset dalam dua tahun berturut-turut menjadi indikator bahwa perusahaan terus memperkuat kapasitas usahanya, yang dapat berdampak positif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan meningkatkan nilai perusahaan di masa depan.

Namun, pada tahun 2023 dan 2024, rata-rata total aset menunjukkan fluktuasi dengan nilai masing-masing sebesar Rp 29.796.691 juta dan Rp 31.511.188 juta. Penurunan pada tahun 2023 dapat disebabkan oleh restrukturisasi

aset, penyusutan nilai proyek, atau adanya penyesuaian investasi akibat kondisi pasar yang tidak stabil. Meskipun demikian, peningkatan kembali pada tahun 2024 menunjukkan bahwa perusahaan mulai kembali memperluas kapasitas asetnya untuk mendukung operasional dan pengembangan proyek. Secara keseluruhan, rata-rata total aset selama lima tahun sebesar Rp 29.821.625 juta menunjukkan bahwa perusahaan properti memiliki basis aset yang besar dan fluktuatif, yang menegaskan pentingnya efisiensi dalam pemanfaatan aset tersebut untuk meningkatkan penjualan dan mendukung perhitungan *Total Asset Turnover*.

Apabila dikaitkan dengan rasio *Total Asset Turnover*, yang digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan, maka dinamika perubahan total aset dari tahun ke tahun memiliki implikasi penting terhadap efisiensi operasional perusahaan. Peningkatan total aset yang tidak diikuti pertumbuhan penjualan yang sebanding dapat menyebabkan penurunan nilai *Total Asset Turnover*, yang menunjukkan bahwa aset belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses menghasilkan pendapatan.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya potensi idle assets atau aset yang belum memberikan kontribusi maksimal terhadap kinerja penjualan, sehingga efektivitas perusahaan dalam mengonversi investasi aset menjadi pendapatan masih belum tercapai secara optimal. Dengan demikian, analisis perputaran aset menjadi krusial untuk memahami sejauh mana perusahaan mampu mengelola struktur asetnya dalam mendukung peningkatan pendapatan dan pertumbuhan laba.

Perkembangan kinerja keuangan perusahaan subsektor properti dan real estate selama periode 2020–2024 menunjukkan adanya dinamika yang tidak stabil, khususnya pada pertumbuhan laba, struktur permodalan, serta efektivitas pemanfaatan aset. Fluktuasi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi laba, terutama akibat perubahan kondisi ekonomi selama masa pandemi COVID-19 hingga periode pemulihan pascapandemi. Ketidakstabilan pertumbuhan laba ini menandakan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor internal perusahaan yang berperan dalam memengaruhi kinerja laba.

Sektor properti dan *real estate* dikenal sebagai sektor yang padat modal dengan siklus usaha jangka panjang serta tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap pendanaan eksternal. Kondisi tersebut menyebabkan kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengelola profitabilitas, struktur utang, dan efisiensi penggunaan aset. Oleh karena itu, analisis terhadap pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba menjadi penting untuk dilakukan. Hasil analisis ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai prospek perusahaan serta menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih efektif.

Kajian empiris mengenai hubungan rasio keuangan dengan pertumbuhan laba telah banyak dilakukan, namun temuan yang dihasilkan masih menunjukkan perbedaan hasil. Sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara penelitian lain justru menemukan bahwa

pengaruh variabel-variabel tersebut tidak signifikan atau bervariasi antar sektor industri. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Selain inkonsistensi hasil, perbedaan juga terlihat pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak berfokus pada sektor manufaktur, perbankan, dan sektor perdagangan, sedangkan penelitian yang secara khusus membahas subsektor properti dan *real estate* masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik bisnis sektor properti yang memiliki kebutuhan modal besar, risiko tinggi, serta pola pengelolaan aset yang berbeda, memungkinkan adanya hubungan yang berbeda pula antara rasio keuangan dan pertumbuhan laba. Kondisi ini menjadi dasar perlunya penelitian lanjutan yang lebih spesifik pada subsektor properti dan *real estate*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan objek dan periode penelitian yang secara khusus difokuskan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Periode tersebut merepresentasikan kondisi ekonomi yang mengalami tekanan selama pandemi serta fase pemulihan pascapandemi, sehingga memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan tiga rasio keuangan utama, yaitu *Net Profit Margin* sebagai indikator profitabilitas, *Debt to Equity Ratio* sebagai indikator struktur permodalan, dan *Total Asset Turnover* sebagai indikator efisiensi aset, dalam satu model analisis untuk menjelaskan pertumbuhan laba. Pendekatan ini masih jarang digunakan secara simultan pada penelitian di subsektor properti dan *real estate*. Penelitian ini juga menganalisis pengaruh

variabel baik secara parsial maupun simultan, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor internal yang memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat judul penelitian : ***“Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Debt to Equity Ratio (DER) dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”***.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan, antara lain :

1. Terdapat fluktuasi laba bersih yang signifikan selama periode 2020–2024, di mana pada tahun 2020 rata-rata laba bersih berada pada posisi terendah, kemudian mengalami peningkatan tajam pada tahun 2021 dan mencapai puncaknya pada tahun 2022, namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 dan berlanjut hingga tahun 2024. Pola naik-turun laba bersih ini menunjukkan ketidakkonsistenan kinerja profitabilitas perusahaan properti dan real estate, sehingga perlu dianalisis apakah *Net Profit Margin* (NPM) berperan dalam memengaruhi pertumbuhan laba selama periode tersebut.
2. Efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan terlihat tidak stabil sepanjang periode 2020–2024, khususnya ketika peningkatan penjualan pada tahun 2021 dan 2022 tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih yang proporsional, serta terjadinya penurunan penjualan pada tahun 2023 dan 2024 yang diikuti oleh penurunan laba bersih. Fenomena ini mengindikasikan adanya perubahan efisiensi operasional antar tahun,

sehingga perlu dianalisis apakah perubahan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan properti dan real estate.

3. Total utang perusahaan mengalami peningkatan pada beberapa tahun tertentu, terutama pada tahun 2021 dan kembali meningkat pada tahun 2024, sementara pertumbuhan modal pada periode yang sama tidak selalu meningkat secara proporsional. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan meningkatkan risiko leverage perusahaan, sehingga penting untuk menilai apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan properti dan real estate.
4. Total utang perusahaan mengalami peningkatan pada beberapa tahun tertentu, pertumbuhan total aset perusahaan selama periode 2020–2024 tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan penjualan, khususnya ketika total aset meningkat pada tahun 2021 dan 2022, namun penjualan justru mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan adanya aset yang belum dimanfaatkan secara optimal, yang berpotensi menurunkan nilai *Total Asset Turnover* (TATO), sehingga perlu diteliti apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan selama periode penelitian. Pada tahun 2021 dan kembali meningkat pada tahun 2024, sementara pertumbuhan modal pada periode yang sama tidak selalu meningkat secara proporsional. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan meningkatkan risiko leverage perusahaan, sehingga penting untuk menilai apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan properti dan real estate selama periode 2020–2024.

5. Terdapat perbedaan antar perusahaan dalam mengelola struktur biaya, pendanaan, dan aset sepanjang periode 2020–2024, yang tercermin dari variasi tingkat laba bersih, penjualan, utang, modal, dan total aset pada masing-masing tahun. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki tingkat efektivitas operasional dan struktur keuangan yang berbeda-beda, sehingga memunculkan kebutuhan untuk menilai secara empiris apakah *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) baik secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan properti dan real estate.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba”. Dalam hal ini, penelitian hanya mencakup data perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel yang dianalisis meliputi *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai variabel bebas, serta Pertumbuhan Laba sebagai variabel terikat.

### **1.4 Rumus Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia?

3. Apakah *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka tujuan dari penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan wawasan dalam bidang ilmu manajemen keuangan, khususnya mengenai pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan serta acuan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor keuangan yang memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.
- b. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan keuangan guna meningkatkan efisiensi kinerja serta pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang.
- c. Bagi Investor dan Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 *Grand Theory***

*Grand theory* dalam penelitian ini adalah *Agency Theory* yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Teori ini menekankan bahwa terdapat pemisahan antara pihak yang memiliki perusahaan dan pihak yang mengelola perusahaan, sehingga timbul hubungan kerja yang didasarkan pada perjanjian untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Jensen & Meckling (1976), konflik keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* yang berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan dan *agent* yang cenderung mengejar kepentingan pribadi, seperti bonus, kompensasi, dan keberlangsungan jabatan. Konflik ini diperparah oleh adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi keuangan perusahaan dibandingkan pemegang saham. Dalam kondisi tersebut, manajer memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba sebagai bentuk perilaku oportunistik guna memengaruhi angka laba yang dilaporkan agar sesuai dengan kepentingannya.

Menurut Dechow et al. (2010), praktik manajemen laba yang didorong oleh konflik keagenan dapat menurunkan kualitas laba dan menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Akibatnya, penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan menjadi bias dan berpotensi menyesatkan investor, yang dalam jangka panjang dapat menurunkan

efisiensi, nilai perusahaan, serta kepercayaan pasar.

### **2.1.2 Middle Theory**

*Middle theory* dalam penelitian ini didukung oleh *Positive Accounting Theory*, *Signaling Theory*, dan *Stakeholder Theory*. Ketiga teori ini digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku manajemen dalam menyusun laporan keuangan serta bagaimana informasi keuangan dapat memengaruhi keputusan pihak eksternal.

Menurut Watts & Zimmerman (1986), dalam *Positive Accounting Theory*, manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan bagi dirinya secara rasional, terutama ketika laba dijadikan dasar penilaian kinerja, penentuan bonus, atau pemenuhan perjanjian utang. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan akuntansi yang dipilih perusahaan dapat dipengaruhi oleh kepentingan manajemen.

Menurut Spence (1973), dalam *Signaling Theory*, laporan keuangan digunakan oleh manajemen sebagai sarana untuk mengirimkan sinyal kepada investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan, sehingga praktik manajemen laba sering dilakukan untuk menampilkan sinyal positif dalam jangka pendek. Namun, apabila sinyal tersebut tidak mencerminkan kinerja riil perusahaan, maka kepercayaan investor akan menurun di masa mendatang.

Menurut Freeman (1984) dalam *Stakeholder Theory*, perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan, sehingga praktik manajemen laba yang mengurangi transparansi dan keandalan laporan keuangan dapat merugikan stakeholder dan menghambat keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, ketiga teori ini

menjelaskan motivasi manajemen melakukan manajemen laba serta dampaknya terhadap kinerja keuangan dan kepercayaan investor.

### **2.1.3 Pertumbuhan Laba**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Laba sendiri adalah selisih positif antara pendapatan dan biaya yang mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya.

Menurut Kasmir (2019), laba menjadi ukuran utama keberhasilan perusahaan karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten menunjukkan efisiensi operasional serta ketahanan dalam menghadapi persaingan industri. Oleh karena itu, pertumbuhan laba digunakan sebagai tolak ukur oleh manajemen dan investor untuk mengevaluasi keberhasilan strategi bisnis serta menentukan arah kebijakan perusahaan di masa mendatang.

Menurut Hery (2018), pertumbuhan laba mencerminkan perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu dan sering digunakan sebagai dasar dalam menilai keberlanjutan usaha. Peningkatan laba yang konsisten dapat menjadi sinyal positif bagi para pemangku kepentingan karena menunjukkan prospek bisnis yang baik dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitas. Pertumbuhan laba mengacu pada peningkatan atau penurunan laba bersih perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya yang umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase.

Menurut Munawir (2014), menyatakan bahwa pertumbuhan laba juga

berperan penting dalam analisis investasi, penilaian kinerja manajemen, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan demikian, perusahaan perlu menetapkan target pertumbuhan laba yang realistis dan strategis agar mampu bertahan dan bersaing dalam jangka panjang.

Menurut Alfitri & Sitohang (2018), pertumbuhan laba mencerminkan perubahan laba dari satu periode ke periode lain yang sangat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, seperti rasio profitabilitas dan efisiensi aktivitas operasional. Sementara itu, Menurut Cholifah & Yudiantoro (2022), pertumbuhan laba berfungsi sebagai salah satu indikator untuk menilai potensi keberlangsungan usaha dan menjadi alat penting dalam analisis laporan keuangan. Pandangan para ahli ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak hanya menjadi refleksi performa masa lalu, tetapi juga proyeksi keberhasilan di masa mendatang.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba merupakan perubahan atau pergerakan laba bersih dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja operasional dan keuangan, serta memberikan sinyal penting bagi investor, kreditor, dan manajemen dalam membuat keputusan strategis. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek bisnis yang menjanjikan, efisien dalam pengelolaan sumber daya, dan mampu bersaing dalam industrinya.

#### **2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan laba**

Tujuan dan manfaat pertumbuhan laba tidak hanya dirasakan oleh perusahaan atau manajemen internal saja, namun juga memberikan dampak positif bagi pihak eksternal yang berkepentingan, seperti investor, kreditor, dan calon

mitra bisnis. Pertumbuhan laba menjadi indikator penting untuk menilai stabilitas dan prospek jangka panjang perusahaan.

Menurut Sumertiasih & Yasa (2022) pemantauan pertumbuhan laba bertujuan untuk memberikan informasi relevan kepada para pemangku kepentingan mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi secara berkelanjutan serta meningkatkan kualitas laba sebagai ukuran performa keuangan.

Menurut Hung & Viriany (2023), tujuan dari pertumbuhan laba mencakup:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya secara efisien.
2. Menilai tingkat keuntungan yang dicapai selama periode tertentu.
3. Membandingkan performa keuangan dari tahun ke tahun.
4. Menilai tren laba untuk menentukan arah perkembangan usaha.
5. Mengevaluasi rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri.
6. Menghitung produktivitas perusahaan berdasarkan penggunaan total dana.
7. Menentukan efektivitas penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

Selain tujuan, pertumbuhan laba juga memberikan sejumlah manfaat strategis bagi perusahaan. Menurut Kasmir (2016), informasi pertumbuhan laba dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas operasional serta sebagai dasar evaluasi kinerja manajemen. Dengan mengetahui pertumbuhan laba dari tahun ke tahun, manajemen dapat memutuskan kebijakan yang lebih tepat untuk meningkatkan efektivitas operasional.

Selain tujuan, pertumbuhan laba juga memberikan manfaat strategis bagi perusahaan. Menurut Nugraha (2015), informasi mengenai pertumbuhan laba

dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional serta menjadi dasar dalam evaluasi dan pengambilan keputusan keuangan.

Secara keseluruhan, tujuan dan manfaat pertumbuhan laba mencakup aspek evaluatif, strategis, dan pengambilan keputusan, baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pertumbuhan laba tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja keuangan, tetapi juga menjadi dasar utama dalam perumusan strategi bisnis, pengalokasian sumber daya, serta peningkatan nilai ekonomi dan keberlanjutan perusahaan di masa mendatang.

### **2.1.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba adalah perubahan positif atau negatif dalam jumlah laba perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Pertumbuhan ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghadapi tantangan eksternal. Untuk mengetahui laba mengalami peningkatan ataupun penurunan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut (Kasmir, 2019), pertumbuhan laba perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain tingkat penjualan, struktur biaya, efisiensi operasional, dan kebijakan manajemen dalam mengelola aset serta kewajiban perusahaan. Peningkatan penjualan yang diikuti dengan pengendalian biaya yang baik akan mendorong laba perusahaan meningkat. Sebaliknya, peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan dapat menyebabkan penurunan laba.

Menurut Munawir, (2014) menyatakan bahwa faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan laba adalah ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, serta

kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki stabilitas operasional yang lebih baik dan peluang menghasilkan laba yang lebih konsisten. Namun, penggunaan utang yang tinggi (*leverage*) dapat menekan laba apabila perusahaan tidak mampu mengelola beban bunga secara efektif. Dengan demikian, keseimbangan antara pendanaan, efisiensi operasional, dan volume penjualan menjadi kunci utama dalam menjaga pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

#### 2.1.1.4 Pengukuran Laba Pertumbuhan

Menurut Harahap, (2015) pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan laba digunakan untuk mengetahui peningkatan atau penurunan laba dari satu periode ke periode berikutnya serta memberikan gambaran kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Pengukuran pertumbuhan laba dihitung dengan membandingkan laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya. Secara matematis, rumus pertumbuhan laba menurut Harahap, (2015) adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

Menurut Amar, (2017) Pertumbuhan laba dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator penting yang digunakan investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan. Kinerja keuangan yang baik ditunjukkan oleh tingkat pertumbuhan laba yang positif dan stabil dari tahun ke tahun.

### **2.1.3 Net Profit Margin**

#### **2.1.3.1. Pengertian Net Profit Margin**

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang mampu dihasilkan perusahaan dari total pendapatan atau penjualan yang diperoleh. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional, beban bunga, pajak, serta pengeluaran lainnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya. Menurut Kasmir, (2019) *Net Profit Margin* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah seluruh biaya dan pajak dikurangkan dari penjualan, sehingga rasio ini menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Hayati et al., (2019) *Net Profit Margin* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan bersih perusahaan. Rasio ini menjadi alat ukur penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan laba setelah dikurangi seluruh beban. Menurut Amalya, (2018) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh

perusahaan dari setiap pendapatan penjualan yang terjadi, setelah memperhitungkan semua beban termasuk pajak.

Selain itu, Hery, (2018) menjelaskan bahwa *Net Profit Margin* mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan seluruh biaya yang timbul selama proses operasional perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi laba bersih. Sementara itu, menurut Munawir, (2014) *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat karena mampu menekan biaya dan mengelola aktivitas operasional secara efisien.

*Net Profit Margin* sangat penting bagi pemilik bisnis, investor, dan analis keuangan karena memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan. Dengan memahami rasio ini, pihak-pihak terkait dapat menilai kinerja operasional dan profitabilitas perusahaan, serta membandingkannya dengan perusahaan sejenis untuk mengetahui keunggulan kompetitif atau potensi risiko keuangan.

#### **2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin***

*Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio keuangan yang mengukur persentase laba bersih yang diperoleh dari total penjualan bersih perusahaan. Rasio ini tidak hanya digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba bersih dari penjualan, tetapi juga untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengelola beban operasional dan pajak.

Menurut Daeli et al., (2022) *Net Profit Margin* memberikan informasi penting tentang efisiensi operasional perusahaan dan digunakan untuk menganalisis sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari kegiatan usahanya. Tujuan dan manfaatnya antara lain:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya.
2. Menilai kinerja perusahaan dari waktu ke waktu melalui perbandingan antar periode.
3. Menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan.
4. Memberikan sinyal kepada investor tentang profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan.

Selain itu, *Net Profit Margin* bermanfaat dalam menilai efisiensi operasional perusahaan. Menurut Hery, (2016) tujuan dan manfaat *Net Profit Margin* dipetik dari rasio profitabilitas adalah :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahn sebelumnya dengantahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akandihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akandihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total ekuitas.
- 6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- 7) Untuk mengukur margin laba opsional atas penjualan bersih.
- 8) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih..

Menurut Permana et al., (2021) *Net Profit Margin* juga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan oleh pihak manajemen, pemegang saham, dan

kreditor. Tujuan dan manfaat dari *Net Profit Margin* antara lain:

1. Menilai kemampuan menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Membandingkan posisi laba tahun berjalan dengan tahun sebelumnya.
3. Menilai tren pertumbuhan laba dalam jangka panjang.
4. Mengetahui efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh pendapatan setelah dikurangi semua biaya dan pajak. Sebagai indikator kekuatan internal perusahaan dalam mempertahankan profitabilitasnya.

### **2.1.2.3 Faktor- Faktor *Net Profit Margin***

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan indikator penting dalam menilai profitabilitas perusahaan karena mengukur efisiensi manajemen dalam mengubah penjualan menjadi laba bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan harga pokok penjualan, biaya operasional, serta beban lainnya untuk menghasilkan laba. Menurut Kasmir, (2019), *Net Profit Margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah seluruh biaya dan pajak dikurangkan dari penjualan, sehingga rasio ini menjadi indikator penting kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Harahap, (2016) menjelaskan bahwa *Net Profit Margin* dipengaruhi oleh efektivitas manajemen dalam mengelola biaya tetap dan biaya variabel serta kemampuan perusahaan dalam menentukan harga jual. Struktur biaya yang tidak optimal dan harga pokok penjualan yang tinggi dapat menekan laba bersih dan menurunkan *Net Profit Margin*. Menurut Fahmi, (2020) menyatakan bahwa rasio *Net Profit Margin* digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya, sehingga efisiensi biaya dan pertumbuhan penjualan menjadi faktor penting dalam peningkatan margin

laba.

Menurut Sunarmie, (2022) yang menyatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi *Net Profit Margin* adalah laba bersih dan penjualan. Laba bersih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah seluruh biaya dan pajak dikurangkan, sedangkan penjualan merupakan sumber utama pendapatan perusahaan. Apabila perusahaan mampu meningkatkan penjualan dan mengendalikan biaya secara efisien, maka *Net Profit Margin* akan meningkat secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain pertumbuhan penjualan, laba bersih, harga pokok penjualan, beban operasional, struktur biaya, serta efektivitas pengelolaan keuangan. Manajemen yang mampu mengelola faktor-faktor tersebut secara efisien akan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan *Net Profit Margin* dan memperkuat kinerja keuangan perusahaan.

#### **2.1.2.4 Pengukuran *Net Profit Margin***

*Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan serta menilai seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari total penjualan. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitas operasional secara efisien untuk menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan seluruh beban dan pajak penghasilan. Menurut Harahap, (2016), *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan setelah seluruh biaya dikurangkan, sehingga rasio ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Sari & Lestari, (2017) *Net Profit Margin* juga mencerminkan efisiensi seluruh bagian dalam perusahaan, seperti produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar laba bersih yang diperoleh dari penjualan. Sebaliknya, jika nilai rasio ini rendah, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa pengelolaan biaya dan efisiensi operasional perusahaan belum optimal. *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Menurut Sujarweni, (2017), *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

*Net Profit Margin* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan bersih yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dari pendapatan mereka.

### **2.1.3 Debt to Equity Ratio**

#### **2.1.3.1. Pengertian Debt to Equity Ratio**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini mencerminkan struktur pendanaan perusahaan

dan menunjukkan tingkat risiko finansial yang mungkin dihadapi perusahaan akibat penggunaan utang. Menurut Munawir, (2014), *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki sendiri, di mana semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang dan semakin tinggi pula risiko keuangan yang dihadapi apabila tidak dikelola dengan baik.

*Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total kewajiban dan total ekuitas yang berguna untuk menganalisis struktur permodalan perusahaan. Rasio ini sering digunakan oleh pihak eksternal seperti kreditur dan investor untuk menilai tingkat keamanan dalam pemberian pinjaman maupun keputusan investasi. Menurut Harahap, (2015), *Debt to Equity Ratio* menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta mencerminkan kebijakan pendanaan yang diterapkan oleh manajemen.

Menurut Kasmir, (2019) *Debt to Equity Ratio* menunjukkan keseimbangan antara dana yang berasal dari kreditor dan dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana modal sendiri mampu menutupi utang perusahaan. *Debt to Equity Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan struktur permodalan yang berisiko karena perusahaan lebih banyak menggunakan dana pinjaman dibandingkan modal sendiri. Menurut Fahmi, (2020) *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai barometer kesehatan keuangan perusahaan, karena rasio ini menggambarkan tingkat leverage dan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajibannya secara efektif. Perusahaan dapat

dikatakan berada dalam kondisi keuangan yang sehat apabila penggunaan utang masih berada pada batas yang wajar dan didukung oleh modal sendiri yang memadai.

### **2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio***

Rasio solvabilitas, khususnya *Debt to Equity Ratio* (DER), digunakan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana aktiva dibiayai oleh utang serta untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, *Debt to Equity Ratio* menggambarkan struktur permodalan antara dana pinjaman dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan

Menurut Auliyah & Saleh, (2024) , tujuan utama penggunaan *Debt to Equity Ratio* adalah:

1. Untuk mengetahui perbandingan antara total kewajiban dan modal sendiri perusahaan dalam mendanai asetnya.
2. Untuk menilai sejauh mana modal perusahaan mampu menanggung kewajiban utang yang dimiliki. Untuk mengukur tingkat risiko keuangan yang ditanggung perusahaan akibat penggunaan utang.
3. Untuk membantu manajemen menentukan kebijakan struktur modal yang optimal dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan.
4. Untuk menganalisis sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh dana pinjaman atau modal sendiri.
5. Untuk menilai efisiensi penggunaan modal dalam meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

Menurut Wianta Efendi & Adi Wibowo, (2017) manfaat *Debt to Equity*

*Ratio* antara lain:

1. Membantu manajemen dan investor dalam menilai tingkat solvabilitas dan risiko kebangkrutan perusahaan.
2. Menjadi dasar bagi pihak eksternal seperti kreditor dalam mempertimbangkan pemberian pinjaman.
3. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber dana pinjaman secara efektif untuk menghasilkan laba.
4. Menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan operasional perusahaan di tengah tekanan keuangan.

Menurut Muis, (2020) , *Debt to Equity Ratio* juga memberikan manfaat strategis bagi manajemen dalam mengendalikan risiko finansial dan meningkatkan daya tarik investasi. Rasio yang seimbang antara utang dan ekuitas menunjukkan kemampuan.

### **2.1.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio***

Rasio utang terhadap ekuitas atau *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis struktur permodalan perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman dibandingkan dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Menurut Simanjuntak, (2015) Tinggi rendahnya rasio utang terhadap ekuitas dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang mencerminkan kondisi keuangan, karakteristik operasi, serta kebijakan pendanaan perusahaan.

Menurut Brigham & Houston, (2019), faktor-faktor utama yang memengaruhi rasio utang terhadap ekuitas adalah sebagai berikut:

1. Leverage operasional menggambarkan tingkat penggunaan aset tetap atau

biaya operasi tetap dalam kegiatan perusahaan. Semakin tinggi leverage operasional, semakin besar risiko bisnis yang ditanggung perusahaan, sehingga akan berpengaruh terhadap keputusan penggunaan utang.

2. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung lebih sedikit menggunakan utang karena memiliki kas yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional.
3. Struktur aset menggambarkan proporsi aset berwujud yang dapat dijadikan jaminan atau agunan untuk memperoleh pinjaman. Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang besar umumnya lebih mudah memperoleh pinjaman dari pihak eksternal karena memiliki nilai jaminan yang tinggi.
4. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi memerlukan tambahan modal yang besar untuk mendukung ekspansi usahanya. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber pendanaan eksternal berupa utang.
5. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi biasanya lebih mengandalkan modal sendiri daripada utang, karena memiliki kemampuan pendanaan internal yang kuat.
6. Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan total aset yang dimiliki. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih mudah memperoleh pinjaman karena dianggap memiliki risiko gagal bayar yang rendah

#### 2.1.3.4. Pengukuran *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* adalah alat ukur yang digunakan dalam analisis laporan keuangan untuk menilai proporsi antara total kewajiban (utang) dan modal sendiri (ekuitas) yang digunakan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional dan investasi. Menurut Kasmir, (2016), Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang sebagai sumber pembiayaan dibandingkan modal sendiri. Dengan demikian, rasio utang terhadap ekuitas memberikan gambaran tentang struktur permodalan dan tingkat leverage perusahaan serta risiko keuangan yang ditanggungnya

Menurut Kasmir, (2016) rasio utang terhadap ekuitas dihitung dengan membandingkan seluruh kewajiban perusahaan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Utang Terhadap Modal} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal}}$$

Menurut Hery, (2016) semakin tinggi *debt to equity ratio*. Maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dijadikan sebagai jaminan utang. Dimana untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Utang Terhadap Modal} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal}}$$

#### 2.1,4 *Total Asset Turnover*

##### 2.1.4.1 Pengertian *Total Asset Turnover*

*Total Asset Turnover* (TATO) atau rasio perputaran total aset merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi

perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya guna menghasilkan penjualan. Rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara optimal untuk mendukung kegiatan operasional.

Menurut Kasmir, (2017), *Total Asset Turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aktiva perusahaan serta menunjukkan berapa besar penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Van Horne & Wachowicz, (2012) menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan efisiensi penggunaan total aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

Menurut Brigham & Houston, (2019) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, maka semakin produktif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menilai efektivitas pengelolaan aset dari waktu ke waktu maupun dalam perbandingan antarperusahaan dalam industri yang sama.

Menurut Megananda & Sitohang, (2017) *Total Asset Turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, yang diperoleh dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset. Menurut Fitriani & Pratama, (2022) mengategorikan *Total Asset Turnover* sebagai rasio aktivitas karena mencerminkan hubungan antara tingkat aktivitas aset dan hasil berupa penjualan dalam satu periode.

Menurut, Novitta et al., (2023) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan melalui kegiatan penjualan. Hal ini menunjukkan

bahwa rasio ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki peran penting dalam menilai kinerja operasional perusahaan secara empiris.

Perubahan nilai *Total Asset Turnover* sangat dipengaruhi oleh hubungan antara pertumbuhan penjualan dan peningkatan aset. Apabila pertumbuhan penjualan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aset, maka nilai rasio akan meningkat dan menunjukkan efisiensi pengelolaan aset yang baik. Sebaliknya, apabila peningkatan aset tidak diimbangi dengan pertumbuhan penjualan yang memadai, maka nilai rasio ini cenderung menurun.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio aktivitas yang berfungsi untuk menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya guna menghasilkan penjualan. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menganalisis produktivitas aset dan kinerja manajerial perusahaan, khususnya dalam konteks efisiensi operasional.

#### **2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat *Total Asset Turnover***

*Total Asset Turnover* (TATO) merupakan bagian dari rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini menjadi indikator penting dalam menganalisis efektivitas manajemen terhadap aset yang tersedia.

Menurut Sanjaya & Sipahutar, (2019) tujuan dari penggunaan *Total Asset Turnover* dalam analisis keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menilai seberapa efektif perusahaan menggunakan seluruh asetnya dalam mendukung penjualan.

2. Memberikan informasi kepada manajemen dalam pengambilan keputusan strategis terkait efisiensi penggunaan aset tetap dan aset lancar.
3. Membantu dalam membandingkan kinerja efisiensi antar periode maupun dengan perusahaan sejenis di industri yang sama.

Menurut Ambari & Indrawan, (2020) menjelaskan manfaat dari *Total Asset Turnover* sebagai berikut:

1. Memudahkan dalam evaluasi sejauh mana total aset digunakan secara maksimal untuk menghasilkan penjualan.
2. Menjadi dasar analisis profitabilitas yang terkait langsung dengan efisiensi operasional perusahaan.
3. Memberikan sinyal kepada investor tentang kinerja dan perputaran aset yang cepat dalam menghasilkan pendapatan.

Menurut Jufrizen & Nasution, (2016) manfaat tambahan dari rasio ini adalah:

1. Mengidentifikasi potensi pemborosan atau ketidakefisienan dalam pemanfaatan aset tetap.
2. Sebagai alat monitoring internal dalam menjaga rasio efisiensi tetap optimal.
3. Menghubungkan kinerja manajerial dengan efisiensi operasional.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio *Total Asset Turnover* tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur efisiensi keuangan, tetapi juga sebagai dasar penting dalam pengambilan keputusan manajerial, penilaian kinerja operasional, dan daya saing perusahaan. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, maka semakin efisien aset digunakan untuk menghasilkan pendapatan.

Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan kurang optimalnya penggunaan aset yang dimiliki perusahaan.

#### **2.1.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Total Asset Turnover***

Menurut Hery, (2015) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan, *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio aktivitas yang mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh pendapatan. Beberapa faktor yang memengaruhi *Total Asset Turnover* antara lain:

1. Penjualan merupakan indikator utama yang memengaruhi tingkat perputaran aset. Semakin tinggi volume penjualan, semakin cepat perputaran aset perusahaan. Peningkatan penjualan menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan.
2. Total aset mencakup seluruh sumber daya yang dikuasai perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap. Struktur dan komposisi total aset akan memengaruhi besarnya nilai *Total Asset Turnover*. Apabila jumlah aset meningkat tanpa diikuti kenaikan penjualan yang sepadan, maka nilai *Total Asset Turnover* akan menurun.
3. Tingkat efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset sangat berpengaruh terhadap *Total Asset Turnover*. Pengelolaan aset yang efektif, seperti optimalisasi persediaan, piutang, dan aset tetap, akan mempercepat perputaran aset secara keseluruhan.

Menurut Jumingan, (2017), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi

*Total Asset Turnover* (TATO) adalah sebagai berikut:

1. Penjualan merupakan komponen utama yang menentukan nilai *Total Asset Turnover*. Peningkatan penjualan menandakan bahwa aset digunakan secara produktif untuk menghasilkan laba, sedangkan penurunan penjualan dapat mengindikasikan aset tidak termanfaatkan dengan baik.
2. Total aktiva atau total aset meliputi aktiva lancar dan aktiva tetap. Struktur total aktiva yang terlalu besar tanpa disertai peningkatan pendapatan akan menurunkan efisiensi perputaran aset.
3. Aktiva tetap adalah harta berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Besarnya investasi pada aktiva tetap, terutama di sektor properti dan real estate, sangat berpengaruh terhadap tingkat perputaran aset secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *Total Asset Turnover* (TATO) antara lain adalah pendapatan (penjualan), total aktiva, dan aktiva tetap. Ketiga faktor tersebut mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

#### **2.1.4.4 Pengukuran Total Asset Turnover**

Menurut Kasmir, (2016) *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat perputaran seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa besar penjualan yang dapat diperoleh dari setiap rupiah total aktiva yang digunakan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Kasmir, (2016) rumus untuk menghitung *Total Asset Turnover* adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Patin et al., (2020) Total Asset Turnover merupakan rasio efisiensi operasional yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan. Peneliti menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* dihitung dengan membandingkan nilai total penjualan bersih dengan total aset yang digunakan selama periode tertentu, menggunakan rumus berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

## 2.2. Kerangka Berpikir Konseptual

### 2.2.1. Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terhadap penjualan bersihnya. Semakin besar nilai *Net Profit Margin*, semakin besar pula laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan, yang menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan pendapatan dan biaya operasional.

Menurut (Kasmir, 2019), *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak atas penjualan bersihnya. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi nilai rasio ini,

maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan.

Menurut (Hery, 2016) *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih setelah pajak atas penjualan bersih. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Menurut Harahap, (2018) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* menunjukkan seberapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba cukup tinggi.

*Net Profit Margin* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan bersih yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM) maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dari pendapatan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh, Menurut Nariswari & Nugraha, (2020) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin tinggi pula pertumbuhan laba perusahaan karena efisiensi pengelolaan biaya yang baik.

Menurut Firman & Silvia, (2020) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi nilai *Net*

*Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan beban, sehingga berdampak pada peningkatan laba secara keseluruhan.

Menurut Gulo & Sembiring, (2024) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Artinya, semakin tinggi nilai *Net Profit Margin*, semakin besar pula pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

### **2.2.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Untuk menjalankan operasinya, setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Menurut Sartono, (2014) Dana dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian biaya operasional, serta digunakan dalam melakukan ekspansi usaha atau investasi baru. Artinya, perusahaan harus memiliki dana yang cukup agar kegiatan operasional dan investasi dapat berjalan dengan baik.

*Debt to Equity Ratio* mencerminkan tingkat leverage keuangan perusahaan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk membiayai asetnya. Rasio ini penting untuk menilai keseimbangan antara dana yang diperoleh dari kreditur dan pemilik perusahaan.

Menurut Van Horne & Wachowicz, (2012), Jika nilai *Debt to Equity Ratio* terlalu tinggi, hal ini menunjukkan ketergantungan yang berlebihan pada pinjaman, yang dapat berdampak negatif pada profitabilitas karena meningkatnya beban bunga

Menurut Kasmir, (2019), *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya dengan modal sendiri. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak dana dari pihak luar sehingga beban bunga yang harus ditanggung akan meningkat dan dapat menurunkan laba bersih. Sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* yang rendah menandakan struktur modal yang lebih sehat karena sebagian besar pendanaan berasal dari modal sendiri.

Menurut Hery, (2016), *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu indikator penting untuk menilai struktur permodalan perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar bagian dari total modal yang dibiayai oleh pihak kreditur. Semakin besar *Debt to Equity Ratio*, semakin tinggi pula tingkat risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, dan hal ini dapat memengaruhi pertumbuhan laba apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan utang yang efisien

Secara empiris, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Misalnya, penelitian menurut Firman & Silvia, (2020) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Penggunaan utang yang proporsional dapat memperkuat struktur modal dan meningkatkan laba bersih.

Menurut Siswanto et al., (2022) , yang menyatakan bahwa *Debt to Equity* dan ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, pengelolaan utang yang efisien mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, Menurut Fatonah et al., (2022) juga mengonfirmasi bahwas *Debt to Equity* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

pada perusahaan LQ45 di Indonesia, dengan kontribusi sebesar 15,9% terhadap variasi pertumbuhan laba.

### **2.2.3. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba**

*Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Menurut Hery, (2019) Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran aset perusahaan dalam mendukung kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan

Menurut Kasmir, (2019) , rasio ini dihitung dengan membandingkan total penjualan bersih terhadap rata-rata total aset. Nilai *Total Asset Turnover* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan penjualan, sedangkan nilai *Total Asset Turnover* yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan aset.

Menurut Hery, (2016) Perputaran total aset yang cepat menandakan bahwa setiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang lebih besar. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan dan laba perusahaan. Sebaliknya, perputaran aset yang lambat menunjukkan kurang optimalnya pemanfaatan aset sehingga dapat menurunkan profitabilitas

Menurut Firman & Silvia, (2020) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Artinya, semakin tinggi efisiensi penggunaan aset, semakin besar pertumbuhan laba yang dihasilkan perusahaan.

Hasil tersebut diperkuat, Menurut Utami, (2017) , yang menemukan bahwa *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penggunaan aset yang efektif mampu meningkatkan kinerja keuangan dan mendukung pertumbuhan laba jangka panjang.

Menurut Nariswari & Nugraha, (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba di sektor keuangan dan perbankan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi aset memiliki kontribusi besar terhadap profitabilitas.

Menurut Lero et al., (2024) hasil yang sama, yaitu bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menunjukkan konsistensi pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap kinerja keuangan lintas sektor.

#### **2.2.4. Pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba**

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan bersih yang diperoleh perusahaan. Menurut Hery, (2016) Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin*, maka semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap rupiah penjualan bersihnya. Tingginya rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen yang baik dalam mengendalikan biaya dan beban operasional sehingga laba perusahaan meningkat. Sebaliknya, rendahnya

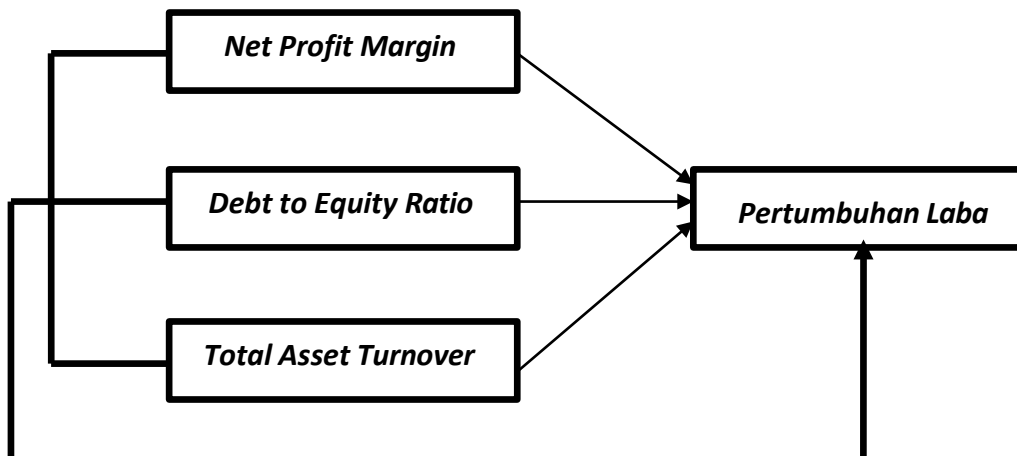
*Net Profit Margin* menandakan laba bersih yang kecil dibandingkan penjualan, yang bisa disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional atau beban bunga yang tinggi

Menurut Novita & Situmorang, (2020) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan pertumbuhan laba. Meskipun penelitian ini dilakukan pada sektor consumer goods industry, hasilnya mendukung teori bahwa peningkatan efisiensi operasional dan pengendalian biaya melalui peningkatan *Net Profit Margin* dapat mendorong pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

Menurut Hardianti et al., (2024) penelitian empiris terbaru pada sektor properti dan *real estate*, rasio *Net Profit Margin* dan *Current Ratio* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Meskipun *Debt to Equity Ratio* secara teoritis dapat meningkatkan potensi laba melalui leverage efisien, dalam studi ini *Debt to Equity Ratio* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba selama periode penelitian. Hasil ini menekankan pentingnya efisiensi operasional dan pengendalian biaya sebagai faktor utama dalam mendorong pertumbuhan laba berkelanjutan *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai *Total Asset Turnover*, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Tingkat perputaran aset yang tinggi menandakan produktivitas yang optimal, yang pada akhirnya akan berdampak positif terhadap laba perusahaan. Menurut Viranisa & Oktoriza, (2023), rendahnya *Total Asset*

*Turnover* menunjukkan aset perusahaan kurang produktif sehingga berpotensi menekan laba yang dihasilkan.

Menurut Surbakti, (2023) menyimpulkan bahwa *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Menurut Manurung & Siagian, (2023) , yang menunjukkan hubungan positif signifikan ketiga variabel terhadap pertumbuhan laba sektor Properti dan *Real estate* di Bursa Efek Indonesia. Secara teoritis dan empiris, ketiga rasio keuangan tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam konteks kemampuan menghasilkan laba yang berkelanjutan pada sektor properti dan real estate di Indonesia.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Menurut Sugiyono, (2022) , penelitian asosiatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua atau lebih variabel dengan tujuan mengetahui sejauh mana pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antar faktor yang telah dirumuskan sebelumnya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sanusi, (2016) , penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui pengumpulan data numerik dan analisis statistik. Penelitian kuantitatif berfokus pada objektivitas dan pengukuran, sehingga hasilnya dapat diuji dan digeneralisasikan. Menurut Umar, (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif menekankan pada keakuratan data, perhitungan matematis, dan pengujian hipotesis yang dapat menjelaskan hubungan antarvariabel secara ilmiah.

#### **3.2 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan uraian mengenai cara atau prosedur yang digunakan untuk mengukur suatu konsep penelitian agar dapat diobservasi secara empiris. Definisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam proses penelitian,

khususnya dalam mengidentifikasi dimensi, indikator, serta instrumen yang digunakan untuk mengukur setiap variabel yang diteliti.

Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji, penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Dengan demikian, definisi operasional yang disusun bertujuan untuk memberikan kejelasan mengenai makna dan batasan dari setiap variabel agar dapat diukur secara sistematis dan objektif.

**Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel**

No.	Variabel	Pengertian	Pengukuran	Skala
1.	Pertumbuhan Laba (Y)	Pertumbuhan laba adalah peningkatan jumlah keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dari waktu ke waktu, biasanya diukur dalam periode tertentu, seperti kuartal atau tahun.	$PL = \frac{\text{Laba Tahun Ini} - \text{Laba Tahun Sebelumnya}}{\text{Laba Tahun Sebelumnya}}$ (Amar, 2017)	Rasio
2.	Net Profit Margin (X1)	Net Profit Margin (NPM) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan.	$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$ (Sujarweni, 2017)	Rasio
3.	Debt to Equity Ratio (X2)	Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mendanai aktivitasnya melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri.	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$ (Kasmir, 2016)	Rasio
4.	Total Asset Turnover (X3)	Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan.	$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$ (Kasmir, 2016)	Rasio



### 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan elemen yang menjadi objek penelitian, baik berupa individu, kelompok, maupun organisasi, yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Subhaktiyasa, (2024) , populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang berjumlah 92 perusahaan. . Berikut adalah perusahaan Properti dan Real Estate yang termasuk untuk populasi ini:

**Tabel 3.3 Populasi Penelitian**

NO	Kode Prusahaan	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate
6	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk.
7	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.
8	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
9	BKSL	Sentul City Tbk.
10	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
11	COWL	Cowell Development Tbk.
12	CTRA	Ciputra Development Tbk.
13	DART	Duta Anggada Realty Tbk.
14	DILD	Intiland Development Tbk.
15	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
16	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
17	ELTY	Bakrieland Development Tbk.
18	EMDE	Megapolitan Developments Tbk.
19	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
20	GAMA	Aksara Global Development Tbk.
21	GMTD	Gowa Makassar Tourism Developm
22	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
23	INPP	Indonesian Paradise Property T
24	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
25	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.

26	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk.
27	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
28	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
29	LPLI	Star Pacific Tbk
30	MDLN	Modernland Realty Tbk.
31	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk.
32	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.
33	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
34	MTSM	Metro Realty Tbk.
35	NIRO	City Retail Developments Tbk.
36	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
37	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
38	PPRO	PP Properti Tbk.
39	PUDP	Pudjadi Prestige Tbk.
40	PWON	Pakuwon Jati Tbk.
41	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati T
42	RDTX	Roda Vivatex Tbk
43	RIMO	Rimo International Lestari Tbk
44	RODA	Pikko Land Development Tbk.
45	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.
46	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
47	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk.
48	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses
49	ARMY	Armidian Karyatama Tbk.
50	NASA	Andalan Perkasa Abadi Tbk.
51	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk
52	POLL	Pollux Properties Indonesia Tb
53	LAND	Trimitra Propertindo Tbk.
54	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
55	CITY	Natura City Developments Tbk.
56	MPRO	Maha Properti Indonesia Tbk.
57	SATU	Kota Satu Properti Tbk.
58	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk.
59	POLI	Pollux Hotels Group Tbk.
60	CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk.
63	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk.
64	NZIA	Nusantara Almazia Tbk.
65	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk.
66	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk.
67	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk.
68	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk.
69	BBSS	Bumi Benowo Sukses Sejahtera T
70	UANG	Pakuan Tbk.
71	PURI	Puri Global Sukses Tbk.
72	HOMI	Grand House Mulia Tbk.
73	ROCK	Rockfields Properti Indonesia
74	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk.
75	ADCP	Adhi Commuter Properti Tbk.
76	TRUE	Trinita Dinamik Tbk.
77	IPAC	Era Graharealty Tbk.
78	WINR	Winner Nusantara Jaya Tbk.
79	BSBK	Wulandari Bangun Laksana Tbk.
80	CBPE	Citra Buana Prasida Tbk.
81	VAST	Vastland Indonesia Tbk.
82	SAGE	Saptausaha Gemilangindah Tbk.

83	RELF	Graha Mitra Asia Tbk.
84	HBAT	Minahasa Membangun Hebat Tbk.
85	GRIA	Ingria Pratama Capitalindo Tbk
86	MSIE	Multisarana Intan Eduka Tbk.
87	KOCI	Kokoh Exa Nusantara Tbk.
88	KSIX	Kentanix Supra International T
89	CBDK	Bangun Kosambi Sukses Tbk.
90	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk.
91	ASPI	Andalan Sakti Primaindo Tbk.
92	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk.

### 3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut (Adil et al., n.d.) , sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi agar penelitian dapat dilakukan secara lebih efisien tanpa mengurangi validitas hasil. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan memilih 7 perusahaan sektor Properti dan Real Estate sebagai sampel yang representatif, peneliti tetap dapat memperoleh gambaran yang valid mengenai hubungan antar variabel tanpa mengorbankan kualitas analisis.  
Perusahaan
2. Properti dan Real Estate yang memiliki data keuangan lengkap, konsisten mencatat laporan keuangan, serta tidak mengalami kondisi ekstrem seperti delisting atau kerugian besar.
3. Perusahaan Properti dan Real Estate yang memiliki data keuangan lengkap untuk menghitung variabel - variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 7 perusahaan sektor Properti dan Real

Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.4 Sampel Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Kode Perusahaan</b>	<b>Nama Perusahaan</b>
1	APLN	PT Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	PT Alam Sutera Realty Tbk
3	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
4	CTRA	PT Ciputra Development Tbk
5	JRPT	PT Jaya Real Property Tbk
6	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk
7	DILD	PT Intiland Development Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

### **3.5 Teknik Pengumpulan**

Data Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **3.6 Teknik Analisis**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program EViews 12 dengan metode regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *cross section* (beberapa perusahaan) dan data *time series* (beberapa periode waktu).

Menurut Basuki & Prawoto, (2016), penggunaan data panel dapat meningkatkan jumlah observasi, memperbesar derajat kebebasan, serta menghasilkan estimasi yang lebih efisien dibandingkan dengan data *cross section* atau *time series* secara terpisah. Metode ini dinilai tepat digunakan karena penelitian ini menggunakan beberapa perusahaan dengan periode waktu tahun 2020–2024.

### 3.6.1 Analisis Regresi

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, karena data yang digunakan merupakan gabungan antara data time series dan data *cross section*. Data *time series* adalah data yang dikumpulkan berdasarkan runtun waktu (periode tertentu), sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan pada waktu yang sama terhadap banyak individu (perusahaan). Menurut Basuki & Prawoto, (2016) regresi data panel merupakan metode yang menggabungkan kedua jenis data tersebut sehingga menghasilkan estimasi yang lebih efisien.

Model persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta^1 X_{1it} + \beta^2 X_{2it} + \beta^3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Parameter koefisien masing-masing variabel

X = Net Profit Margin

X<sub>2</sub> = Debt To Equity Ratio

X<sub>3</sub> = Total Asset Turnover

I = Perusahaan

t = Periode waktu

$\epsilon$  = Standar error

### 3.6.2 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam analisis regresi data panel terdapat beberapa pendekatan model yang dapat digunakan. Menurut Basuki & Prawoto, (2016), terdapat tiga model utama dalam regresi data panel, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model yang tepat diperlukan agar hasil estimasi sesuai dengan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian.

#### 3.6.2.1 *Common Effect Model* (CEM)

*Common Effect Model* (CEM) merupakan model regresi data panel yang mengasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik antar perusahaan maupun antar periode waktu. Model ini menggabungkan seluruh data tanpa membedakan individu maupun waktu, sehingga diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Menurut Basuki & Prawoto, (2016) *Common Effect Model* digunakan sebagai model dasar dalam analisis data panel sebelum dilakukan pemilihan model yang lebih tepat, yaitu *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

- a. Jika p-value (Sig.) > 0,05 → data residual berdistribusi normal.
- b. Jika p-value (Sig.) < 0,05 → data residual tidak normal

#### 3.6.2.2 *Fixed Effect Model* (FEM)

*Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model regresi data panel yang mengasumsikan adanya perbedaan karakteristik antar perusahaan yang bersifat tetap (*time invariant*). Perbedaan karakteristik tersebut ditunjukkan melalui perbedaan nilai intercept pada masing-masing perusahaan, sedangkan koefisien variabel independen diasumsikan tetap.

Menurut Basuki & Prawoto, (2016)), *Fixed Effect Model* digunakan apabila terdapat perbedaan karakteristik individu yang dapat memengaruhi variabel dependen dan perbedaan tersebut tidak dapat diamati secara langsung. Dengan demikian, model ini mampu mengurangi bias yang disebabkan oleh variabel yang tidak teramati tetapi bersifat konstan selama periode penelitian.

### **3.6.2.3 Random Effect Model (REM)**

*Random Effect Model* (REM) merupakan model regresi data panel yang mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antar perusahaan bersifat acak dan menjadi bagian dari komponen error. Berbeda dengan *Fixed Effect Model* yang menggunakan perbedaan intercept untuk setiap perusahaan, *Random Effect Model* memasukkan perbedaan tersebut ke dalam error term.

Menurut Basuki & Prawoto, (2016), *Random Effect Model* digunakan apabila variasi antar individu dianggap bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model. Estimasi model ini dilakukan menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS) sehingga dapat menghasilkan estimasi yang lebih efisien dibandingkan *Common Effect Model* apabila asumsi model terpenuhi.

### **3.6.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model terbaik yang sesuai dengan karakteristik data penelitian. Menurut Basuki & Prawoto, (2016) pemilihan model regresi data panel dapat dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu Uji *Chow*, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

### 3.6.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model terbaik yang sesuai dengan karakteristik data penelitian. Menurut Basuki & Prawoto, (2016), pemilihan model regresi data panel dapat dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu Uji *Chow*, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

#### 3.6.3.1 Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Menurut Basuki & Prawoto, (2016), uji *Chow* dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (Prob.) dari hasil pengujian. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Prob.  $< 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM)
- b. Jika nilai Prob.  $\geq 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM)

#### 3.6.3.2 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Menurut Basuki & Prawoto, (2016), uji Hausman dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara error term dengan variabel independen dalam model. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Prob.  $< 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

- b. Jika nilai Prob.  $\geq 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM)

### 3.6.3.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Menurut Basuki & Prawoto, (2016), Uji *Lagrange Multiplier* dilakukan untuk mengetahui apakah *model Random Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect*. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Prob.  $< 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM)
- b. Jika nilai Prob.  $\geq 0,05$  maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM)

### 3.6.4 Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati & Porter, (2009) menjelaskan bahwa uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami penyimpangan asumsi, sehingga hasil estimasi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis secara tepat. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

#### 3.6.4.1 Uji Normalitas

Menurut Gujarati & Porter, (2009) menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal, terutama agar pengujian statistik seperti uji t dan uji F dapat dilakukan secara akurat. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan

*Jarque-Bera* Test pada program EViews. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Prob.  $> 0,05$  maka residual berdistribusi normal.
- b. Jika nilai Prob.  $\leq 0,05$  maka residual tidak berdistribusi normal.

#### **3.6.4.2 Uji Multikolinearitas**

Menurut Gujarati & Porter, (2009) menjelaskan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi, karena multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak stabil. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat matriks korelasi antar variabel independen pada EViews. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai korelasi  $< 0,80$  maka tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai korelasi  $\geq 0,80$  maka terjadi multikolinearitas

#### **3.6.4.3 Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Gujarati & Porter, (2009) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians error dalam model regresi, karena varians error yang tidak konstan dapat menyebabkan estimasi menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji White pada program EViews. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Prob.  $> 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai Prob.  $\leq 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.3 Uji Hipotesis

Menurut Putrawan, (2017) pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam statistik inferensial yang berfungsi untuk menguji kebenaran suatu dugaan atau klaim mengenai parameter populasi dengan menggunakan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Proses pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak berdasarkan bukti empiris dari data sampel yang dianalisis secara statistik.

#### 1. Uji t (Parsial)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial (individu) dari variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Pengaruh variabel independen terhadap dependen dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi (probabilitas).

Variabel independen menunjukkan arah negatif. Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap dependen karena nilai signifikan  $< 0,05$  untuk melihat arti dari masing-masing koefisien regresi berganda digunakan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai thitung masing-masing variabel bebas dengan nilai t tabel dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ( $\alpha = 0.05$ ).

Menurut (Sugiyono, 2017), untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel bersifat signifikan atau tidak, dilakukan uji t terhadap koefisien korelasi dengan rumus

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

$t$  = nilai  $t_{\text{hitung}}$

$r$  = koefisien korelasi

$n$  = banyaknya pasangan rank

Dengan ketentuan:

a. Bentuk pengujian

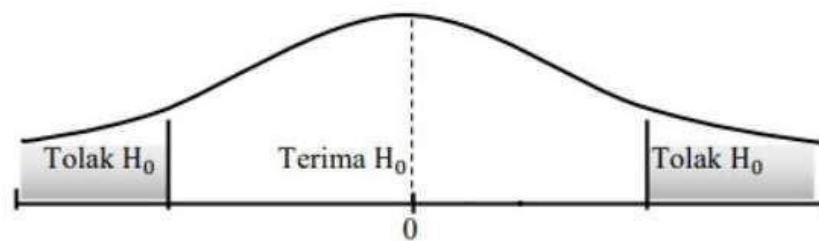
$H_0$  :  $r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

$H_a$  :  $r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

b. Kriteria pengambilan keputusan

$H_0$  ditolak jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $-t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$

$H_0$  diterima jika  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$  pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n - k$



Gambar 3.1 Kurva uji t

## 2. Uji f (Simultan)

Uji F dimasukkan untuk mengetahui apakah variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya (terikat). Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diketahui dengan menggunakan uji f, dengan rumus yang dipakai sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Dimana :

$F_h$  = Nilai F hitung

$R$  = Koefisien korelasi ganda

$n$  = Jumlah anggota sampel

$k$  = Jumlah variabel independen

Ketentuan :

a. Bentuk pengujian

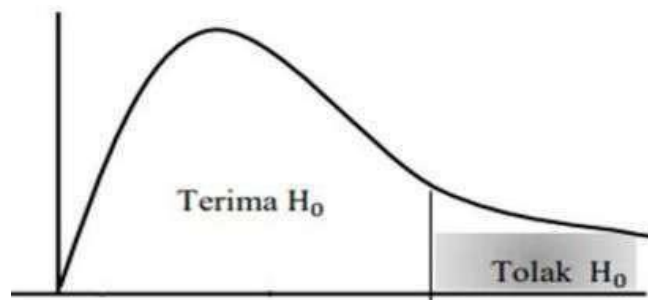
$H_0 : \beta = 0$  Tidak ada pengaruh antara  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$

$H_a : \beta \neq 0$  Ada pengaruh antara  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  terhadap  $Y$

b. Kriteria pengambilan keputusan

$H_0$  Ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

$H_0$  Diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$



**Gambar 3.2 Kurva uji f**

$f$  didasarkan pada derajat kebebasan sebagai berikut:

1. Derajat pembilang =  $k$
2. Derajat penyebut =  $(n - k - 1)$

### 3.6.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana

variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas.

Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD = Koefisien Determinasi

$r^2$  = Nilai korelasi

100% = Presentase kontrib

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan subsektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor tersebut memiliki peran penting dalam perekonomian serta karakteristik bisnis yang padat modal dan sensitif terhadap kondisi ekonomi. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2020 sampai dengan 2024 selama lima tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover terhadap pertumbuhan laba perusahaan pada subsektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan proses seleksi, diperoleh sebanyak 7 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Adapun perusahaan yang tidak memenuhi kriteria terdiri dari 15 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020–2024, 60 perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian, serta 10 perusahaan yang memiliki data tidak konsisten atau tidak dapat dibandingkan. Dengan periode penelitian selama lima tahun, jumlah data observasi yang digunakan adalah sebanyak 35 data yang diperoleh dari hasil perkalian jumlah perusahaan sampel dengan periode penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang

bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 4. 1 Hasil Uji Deskripsi Statistik**

	X1	X2	X3	Y
Mean	0.259714	0.713714	0.199429	-0.033032
Median	0.260000	0.500000	0.200000	0.113329
Maximum	0.460000	1.740000	0.320000	1.150572
Minumun	0.020000	0.220000	0.050000	-2.302585
Std. Dev.	0.111579	0.424521	0.050756	0.688056
Skewness	-0.228095	0.906799	-0.394793	-1.531145
Kurtosis	2.291685	2.551617	4.479131	5.778418
Jarque-Bera	1.035154	5.089852	4.099773	24.93346
Probability	0.595963	0.078479	0.128749	0.000004
Sum	9.090000	24.98000	6.980000	-1.156127
Sum Sq. Dev	0.423297	6.127417	0.087589	16.09629
Observation	35	35	35	35

Berdasarkan Tabel 4.1 menggambarkan besaran statistik deskriptif yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai maksimum, dan nilai minimum dari setiap variabel penelitian dengan jumlah observasi sebanyak 35 data.

- a. Variabel Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar -0.033032. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan laba perusahaan selama periode penelitian cenderung mengalami penurunan sebesar -0.033032. Nilai median pertumbuhan laba sebesar 0.113329. Nilai maksimum pertumbuhan laba sebesar 1.150572, sedangkan nilai minimum sebesar -2.302585.

- b. Variabel *Net Profit Margin* (X1) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.259714. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan selama periode penelitian sebesar 0.259714. Nilai median *Net Profit Margin* sebesar 0.260000. Nilai maksimum *Net Profit Margin* sebesar 0.460000, sedangkan nilai minimum sebesar 0.020000.
- c. Variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) yang digunakan untuk mengukur tingkat perbandingan antara total utang dengan total modal perusahaan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.713714. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat leverage perusahaan selama periode penelitian sebesar 0.713714. Nilai median *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.500000. Nilai maksimum *Debt to Equity Ratio* sebesar 1.740000, sedangkan nilai minimum sebesar 0.220000.
- d. Variabel *Total Asset Turnover* (X3) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan penjualan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.199429. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan selama periode penelitian sebesar 0.199429. Nilai median *Total Asset Turnover* sebesar 0.200000. Nilai maksimum *Total Asset Turnover* sebesar 0.320000, sedangkan nilai minimum sebesar 0.050000.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Estimasi Model Data Panel

#### 1) *Common Effect Model (CEM)*

Model *Common Effect Model* ini merupakan estimasi data panel yang paling sederhana, karena hanya menggabungkan data time series dan *cross section*. Biasanya menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* dalam mengestimasi data panel.

**Tabel 4. 2 Common Effect Model (CEM)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.323382	0.567965	-4.090716	0.0003
X1	4.052550	1.151891	3.518170	0.0014
X2	0.795096	0.305910	2.599113	0.0142
X3	3.361471	1.979915	1.697786	0.0996
R-squared	0.363191	Mean dependent var	-0.033032	
Adjusted R-squared	0.301564	S.D. dependent var	0.688056	
S.E. of regression	0.575025	Akaike info criterion	1.838404	
Sum squared resid	10.25027	Schwarz criterion	2.016158	
Log likelihood	-28.17207	Hannan-Quinn criter.	1.899765	
F-statistic	5.893404	Durbin-Watson stat	2.168210	
Prob(F-statistic)	0.002640			

Dari hasil estimasi *Common Effect Model* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel *Net Profit Margin (X1)* memiliki koefisien regresi positif sebesar 4.052550 dengan Prob.(sig)  $0.0014 < \alpha 0,05$ .
- Variabel *Debt to Equity Ratio (X2)* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.795096 dengan Prob.(sig)  $0.0142 < \alpha 0,05$ .
- Variabel *Total Asset Turnover (X3)* memiliki koefisien regresi positif sebesar 3.361471 dengan Prob.(sig)  $0.0996 > \alpha 0,05$ .
- Nilai F-statistik sebesar 5.893404 dengan p-value (sig) F sebesar  $0.002640 < \alpha 0,05$ .

- e. Nilai R square sebesar 0.363191 atau sebesar 36,31 persen.

## 2) *Fixed Effect Model (FEM)*

Model *Fixed Effect Model* merupakan estimasi data panel yang menggunakan variabel dummy untuk mengetahui perbedaan intersep antar perusahaan. Model ini disebut juga dengan teknik *Least Squares Dummy Variabel (LSDV)*.

**Tabel 4.3 Regresi *Fixed Effect Model (FEM)***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.484036	0.767493	-3.236559	0.0034
X1	5.051145	1.415806	3.567682	0.0015
X2	0.179681	0.589688	0.304704	0.7631
X3	5.069025	2.850896	1.778046	0.0876

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.509020	Mean dependent var	-0.033032
Adjusted R-squared	0.332267	S.D. dependent var	0.688056
S.E. of regression	0.562244	Akaike info criterion	1.921194
Sum squared resid	7.902955	Schwarz criterion	2.365579
Log likelihood	-23.62090	Hannan-Quinn criter.	2.074596
F-statistic	2.879844	Durbin-Watson stat	2.279162
Prob(F-statistic)	0.017628		

Dari hasil estimasi *Fixed Effect Model* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel X1 memiliki koefisien regresi positif sebesar 5.051145 dengan Prob. (sig)  $0.0015 < \alpha 0,05$ .
- Variabel X2 memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.179681 dengan Prob. (sig)  $0.7631 > \alpha 0,05$ .
- Variabel X3 memiliki koefisien regresi positif sebesar 5.069025 dengan Prob. (sig)  $0.0876 > \alpha 0,05$ .
- Nilai F-statistik sebesar 2.879844 dengan p-value (sig) F sebesar  $0.017628 < \alpha 0,05$ .

- e. Nilai R square sebesar 0.509020 atau sebesar 50,90 persen.

### 3) *Random Effect Model (REM)*

Model *Random Effect Model* ini yang diestimasi merupakan data panel yang mana variabel mengalami gangguan, saling berhubungan antar waktu dan antar variabel tersebut. Model *Random Effect Model* ini mempunyai keuntungan yaitu menghilangkan heteroskedastisitas dan tidak perlu melakukan uji asumsi klasik.

**Tabel 4.4 Regresi *Random Effect Model (REM)***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.329540	0.557346	-4.179703	0.0002
X1	4.060165	1.129341	3.595164	0.0011
X2	0.793892	0.300603	2.640994	0.0128
X3	3.386739	1.945565	1.740748	0.0916
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.035476	0.0040
Idiosyncratic random			0.562244	0.9960
Weighted Statistics				
R-squared	0.363803	Mean dependent var	-0.032708	
Adjusted R-squared	0.302235	S.D. dependent var	0.687366	
S.E. of regression	0.574173	Sum squared resid	10.21990	
F-statistic	5.909004	Durbin-Watson stat	2.171870	
Prob(F-statistic)	0.002603			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.363185	Mean dependent var	-0.033032	
Sum squared resid	10.25037	Durbin-Watson stat	2.165414	

- a. Variabel X1 memiliki koefisien regresi positif sebesar 4.060165 dengan Prob. (sig)  $0.0011 < \alpha 0,05$ .
- b. Variabel X2 memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.793892 dengan Prob. (sig)  $0.0128 < \alpha 0,05$ .

- c. Variabel X3 memiliki koefisien regresi positif sebesar 3.386739 dengan Prob. (sig)  $0.0916 > \alpha 0,05$ .
- d. Nilai F-statistik sebesar 5.909004 dengan p-value (sig) F sebesar  $0.002603 < \alpha 0,05$ .
- e. Nilai R square sebesar 0.363803 atau sebesar 36,38 persen.

#### 4.2.2 Pengujian Model Estimasi Data Panel

Untuk memperoleh model data panel terbaik dan paling akurat, maka penelitian ini harus melakukan beberapa uji, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Uji *Chow test*

Uji ini digunakan untuk menentukan *model fixed effect* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. apabila nilai *prob. Cross-section F*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. tetapi jika nilai *prob. Crosssection F*  $> 0,05$  maka model yang tepat digunakan adalah *Common Effect*.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Chow Test**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.237570	(6,25)	0.3211
Cross-section Chi-square	9.102341	6	0.1679

Berdasarkan hasil chow-test dengan menggunakan EViews, didapat nilai signifikan cross-section F sebesar 0,3211 dan cross-section chi-square sebesar 0,1679. Nilai signifikan cross-section chi-square lebih besar

dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa estimasi sementara yang tepat adalah menggunakan *Common Effect Model* (CEM).

## 2) *Lagrange Multiplier*

*Lagrange Multiplier* merupakan uji yang digunakan untuk memilih antara model *Common Effect* atau *Random Effect*. Apabila nilai *prob* menunjukkan  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga model *Random Effect* yang digunakan, tetapi jika nilai *prob* menunjukkan  $> 0.05$  maka model yang digunakan adalah *Common Effect*.

**Tabel 4.6 Hasil Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

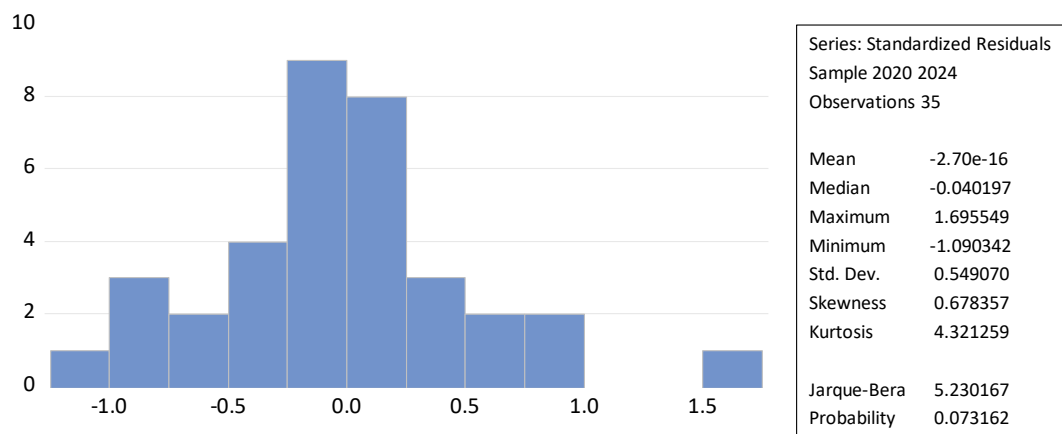
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.259648 (0.6104)	4.432551 (0.0353)	4.692200 (0.0303)
Honda	-0.509557 (0.6948)	2.105363 (0.0176)	1.128405 (0.1296)
King-Wu	-0.509557 (0.6948)	2.105363 (0.0176)	1.308535 (0.0953)
Standardized Honda	0.127342 (0.4493)	2.656411 (0.0039)	-1.116006 (0.8678)
Standardized King-Wu	0.127342 (0.4493)	2.656411 (0.0039)	-0.865453 (0.8066)
Gourieroux, et al.	--	--	4.432551 (0.0449)

Berdasarkan hasil *Lagrange Multiplier* (LM) test di atas, nilai cross-section one-sided (Breusch-Pagan) ditunjukkan sebesar 0,6104 dimana nilainya lebih besar dari 0,05. Sehingga *Lagrange Multiplier* test ini menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti metode estimasi terbaik dalam penelitian ini adalah menggunakan *Common Effect Model* (CEM).

### 4.2.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi panel variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal. Adapun hasil pengolahan uji normalitas sebagai berikut:



**Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas**

Hasil Uji Normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.1, dimana nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) dapat dinyatakan normal apabila nilai probabilitas  $> 0,05$ . Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.073162, hal ini berarti bahwa  $0.073162 > 0,05$ , maka data dari model tersebut berdistribusi normal.

#### 4.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai perhitungan koefisien korelasi antar variabel independennya. Apabila nilai koefisien korelasinya lebih rendah dari 0.80 maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinieritas pada variabel. Multikolinieritas ditandai dengan nilai R-squared yang tinggi tetapi sedikit rasio yang signifikan serta korelasi berpasangan yang tinggi antara variabel independen.

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas**

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.633444	0.008280
X2	-0.633444	1.000000	0.143428
X3	0.008280	0.143428	1.000000

Dari hasil output Eviews pada Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen X1, X2, dan X3 yang memiliki koefisien korelasi di atas 0,80. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini tidak memiliki korelasi yang tinggi, sehingga model penelitian data panel ini tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika varian dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka

disebut homokedastisitas. Jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 maka data tidak bersifat heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika probabilitas dibawah 0,05 maka data bersifat heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.141289	0.064923	2.176270	0.0373
X1	-0.029200	0.131670	-0.221765	0.8260
X2	-0.011627	0.034968	-0.332498	0.7418
X3	-0.395768	0.226319	-1.748720	0.0902

Dari hasil output Eviews pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas pada masing-masing variabel independen tidak ada yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya adalah konstan (homoskedastisitas).

#### 4.2.4 Model Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah alat analisis regresi dimana data dikumpulkan secara individu (*cross section*) dan diikuti pada waktu tertentu (*time series*). Pada analisis regresi data panel yang telah dilakukan oleh peneliti di gunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Interest Rate* terhadap Return Saham pada perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Persamaan regresi data panel yang di dapat dari hasil olah data sebelumnya menggunakan model *Common Effect* sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Common Effect Model**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.323382	0.567965	-4.090716	0.0003
X1	4.052550	1.151891	3.518170	0.0014
X2	0.795096	0.305910	2.599113	0.0142
X3	3.361471	1.979915	1.697786	0.0996

Berdasarkan nilai yang telah didapat dari tabel 4.9 maka dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2.323382 + 4.052550X1 + 0.795096X2 + 3.361471X3 + e$$

1. Nilai konstanta sebesar -2.323382 menunjukkan bahwa apabila variabel *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* dianggap konstan atau bernilai nol, maka Pertumbuhan Laba akan bernilai sebesar -2.323382.
2. Koefisien regresi *Net Profit Margin* sebesar 4.052550 menunjukkan arah hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *Net Profit Margin* sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, akan meningkatkan Pertumbuhan Laba sebesar 4.052550.
3. Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* sebesar 0.795096 menunjukkan arah hubungan yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, akan meningkatkan Pertumbuhan Laba sebesar 0.795096.
4. Koefisien regresi *Total Asset Turnover* sebesar 3.361471 menunjukkan arah hubungan yang positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *Total Asset Turnover* sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lain konstan, akan meningkatkan Pertumbuhan Laba sebesar 3.361471.

## 4.2.5 Uji Hipotesis

### 4.2.5.1 Uji t (Parsial)

**Tabel 4. 10 Hasil Uji t (Parsial)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.323382	0.567965	-4.090716	0.0003
X1	4.052550	1.151891	3.518170	0.0014
X2	0.795096	0.305910	2.599113	0.0142
X3	3.361471	1.979915	1.697786	0.0996

1) *Net Profit Margin* (X1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Berdasarkan Tabel 4.9 diperoleh hasil bahwa variabel *Net Profit Margin* (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 3.518170 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0014. Untuk menentukan t tabel dilakukan uji two tail dengan  $df = n - k$  ( $52 - 3 = 49$ ) sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 1.67655. Dengan demikian  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  ( $3.518170 > 1.67655$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ( $0.0014 < 0.05$ ), artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan sub sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) *Debt to Equity Ratio* (X2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Berdasarkan Tabel 4.9 diperoleh hasil bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 2.599113 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0142. Dengan t tabel sebesar 1.67655, maka diperoleh t hitung > t tabel ( $2.599113 > 1.67655$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ( $0.0142 < 0.05$ ), artinya H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan sub sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) *Total Asset Turnover* (X3) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Berdasarkan Tabel 4.9 diperoleh hasil bahwa variabel *Total Asset Turnover* (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 1.697786 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0996. Dengan t tabel sebesar 1.67655, maka diperoleh t hitung > t tabel ( $1.697786 > 1.67655$ ), namun nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 ( $0.0996 > 0.05$ ), artinya H0 diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (Y) pada perusahaan sub sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 4.2.5.2 Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan  $df1 = k = 3$  (jumlah variabel independen) dan  $df2 = n - k - 1 = 52 - 3 - 1 = 48$ . Jika nilai

probabilitas (signifikansi)  $< 0,05$  maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.11 Uji F (Simultan)**

F-statistic	5.893404
Prob (F-statistic)	0.002640

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews, diperoleh nilai Fhitung sebesar 5.893404, sedangkan nilai Ftabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan  $df_1 = 3$  dan  $df_2 = 48$  adalah sebesar 2,80. Dengan demikian, Fhitung  $>$  Ftabel ( $5.893404 > 2,80$ ), dan nilai probabilitas (Prob(F-statistic)) sebesar  $0.002640 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), dan *Total Asset Turnover* (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 4.2.5.3 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji ini menunjukkan persentase kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dari nol sampai satu. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi semakin kecil pengaruh variabel independen. Berikut merupakan hasil pengujian koefisien determinasi:

**Tabel 4. 12 uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

R-squared	0.363191
-----------	----------

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews 12, koefisien determinasi (R-squared) pada tabel tersebut sebesar 0.363191. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen, yaitu Pertumbuhan Laba, dapat

dijelaskan oleh variabel independen *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* sebesar 0.363191 atau 36,31%. Sementara itu, sisanya sebesar 63,69% dijelaskan oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka berikut ini merupakan pembahasan tentang beberapa temuan masalah dalam penelitian:

#### **4.3.1 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba, pada hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung untuk variabel *Net Profit Margin* adalah sebesar 3.518170 dengan  $\alpha = 0,05$  diketahui  $t$  tabel sebesar 2.039. Dengan demikian  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $3.518170 > 2.039$ ) dan nilai probabilitas *Net Profit Margin* menunjukkan nilai lebih kecil dari taraf signifikan atau  $0.0014 < 0.05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

*Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan. *Net Profit Margin* yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, maka akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola pendapatan dan biaya secara efisien sehingga

menghasilkan laba yang optimal. Dengan demikian, *Net Profit Margin* dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menganalisis Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Secara teoritis, *Net Profit Margin* merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengendalikan biaya operasional dan memaksimalkan pendapatan, sehingga laba bersih yang dihasilkan meningkat. Peningkatan laba bersih ini pada akhirnya akan berdampak langsung terhadap pertumbuhan laba perusahaan dari periode ke periode. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan, termasuk pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yantri dan Yantri & Merliana, (2024), Salsabilla et al. (2024), Nugraha dan Susyana (2021), Razullah & Sumarni, (2023), serta Sihaloho et al. (2022) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, penelitian Widiyanti, (2019) juga menemukan bahwa *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih mampu meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Fathimah & Hertina, (2022), (Dianitha et al., 2020), Irawan & Sitohang, (2018), serta Bionda & Mahdar, (2017) menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik industri, kondisi ekonomi, serta variabel lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba, seperti *Return on Assets*, *Total Asset Turnover*, dan struktur modal perusahaan.

Selain itu, pada beberapa kondisi, *Net Profit Margin* yang tinggi belum tentu diikuti dengan pertumbuhan laba, karena pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti volume penjualan, ekspansi usaha, serta efisiensi penggunaan aset. Oleh karena itu, meskipun *Net Profit Margin* mencerminkan kemampuan menghasilkan laba bersih, pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba dapat berbeda tergantung pada kondisi dan strategi perusahaan.

#### **4.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba, pada hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 2.599113 dengan  $\alpha = 0,05$  diketahui t tabel sebesar 2.039. Dengan demikian t hitung  $>$  t tabel ( $2.599113 > 2.039$ ) dan nilai probabilitas *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai lebih kecil dari taraf signifikan atau  $0.0142 <$

0.05, artinya H0 ditolak dan H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal sendiri perusahaan. *Debt to Equity Ratio* yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan melalui utang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan sumber pendanaan eksternal untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi usaha sehingga berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba.

Secara teoritis, *Debt to Equity Ratio* merupakan bagian dari rasio solvabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan berkaitan dengan teori struktur modal, di mana utang dapat memberikan manfaat berupa tambahan dana serta penghematan pajak (*tax shield*). Dengan adanya tambahan dana dari utang, perusahaan dapat meningkatkan aktivitas operasional dan investasi, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan. Namun, penggunaan utang juga memiliki risiko berupa beban bunga yang harus ditanggung perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalina & Efriadi, (2021), Estininghadi, (2019), Kurniawan & Efriadi, (2021), (Syarafina et al., 2023), serta Rahmawati et al., (2022) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, penelitian (Widiyanti, 2019) juga menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio*

memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, di mana penggunaan utang yang efektif dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianitha et al., (2020) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang tidak selalu mampu meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik perusahaan, sektor industri, serta kondisi ekonomi pada periode penelitian. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam mengelola utang juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dan pertumbuhan laba. Pada kondisi tertentu, penggunaan utang yang tinggi dapat menimbulkan beban bunga yang besar sehingga justru menekan laba perusahaan. Selain itu, tidak semua perusahaan mampu memanfaatkan utang secara produktif untuk meningkatkan kegiatan operasional. Jika dana yang berasal dari utang tidak digunakan secara efisien, maka tidak akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan. Oleh karena itu, meskipun *Debt to Equity Ratio* mencerminkan struktur pendanaan perusahaan, pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba dapat berbeda tergantung pada strategi dan kondisi perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, namun pengaruh tersebut dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola utang secara efektif dan efisien.

#### **4.3.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba, pada hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung untuk variabel *Total Asset Turnover* adalah sebesar 1.697786 dengan  $\alpha = 0,05$  diketahui  $t$  tabel sebesar 2.039. Dengan demikian  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel ( $1.697786 < 2.039$ ) dan nilai probabilitas *Total Asset Turnover* menunjukkan nilai lebih besar dari taraf signifikan atau  $0.0996 > 0.05$ , artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

*Total Asset Turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. *Total Asset Turnover* yang tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba menunjukkan bahwa tinggi rendahnya perputaran aset belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan laba perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan mampu meningkatkan penjualan melalui pemanfaatan aset, namun peningkatan tersebut belum tentu diikuti dengan peningkatan laba.

Secara teoritis, *Total Asset Turnover* merupakan bagian dari rasio aktivitas yang mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aset untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, seharusnya menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan asetnya. Namun, peningkatan penjualan yang dihasilkan dari penggunaan aset tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba, karena laba juga dipengaruhi oleh biaya operasional, beban bunga, serta efisiensi manajemen dalam mengendalikan biaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al., (2020), Hanifah et al., (2020), serta Syarafina & Syahputera, (2024) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran aset yang tinggi belum tentu mampu meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estininghadi, (2019), Martini & Siddi, (2021), serta Nasution & Sitorus, (2022) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efektivitas penggunaan aset, maka akan meningkatkan penjualan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan laba perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik perusahaan, sektor industri, serta kondisi ekonomi pada periode penelitian. Selain itu, efektivitas penggunaan aset juga sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya dan strategi operasional. Pada beberapa kondisi, perusahaan dapat memiliki tingkat penjualan yang tinggi, namun tidak diikuti dengan efisiensi biaya, sehingga laba yang dihasilkan tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Selain itu, dalam sektor Properti dan Real Estate, aset yang dimiliki perusahaan cenderung besar dan memiliki perputaran yang relatif lambat, sehingga tidak secara langsung menghasilkan penjualan dalam jangka pendek. Hal ini menyebabkan *Total Asset Turnover* tidak selalu mampu mencerminkan pertumbuhan laba secara akurat. Oleh karena itu, meskipun *Total Asset Turnover*

menunjukkan efisiensi penggunaan aset, pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba dapat berbeda tergantung pada kondisi dan karakteristik perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena peningkatan penjualan yang dihasilkan dari pemanfaatan aset belum tentu diikuti dengan peningkatan laba. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba sangat dipengaruhi oleh efisiensi biaya, strategi operasional, serta karakteristik industri perusahaan.

#### **4.3.4 Pengaruh Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada hasil uji hipotesis secara simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 5.909004 dengan  $\alpha = 0,05$ , sedangkan nilai F tabel diketahui sebesar 2.80. Dengan demikian  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  ( $5.909004 > 2.80$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan atau  $0.002603 < 0,05$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Pengaruh simultan ketiga variabel ini menunjukkan bahwa kombinasi kinerja keuangan yang diukur melalui rasio profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas dapat memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba bersih, mengelola struktur modal secara optimal, dan memanfaatkan aset secara efektif

secara bersama-sama dapat mendorong peningkatan pertumbuhan laba. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut dapat dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Secara teoritis, pengaruh simultan *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba sejalan dengan konsep bahwa profitabilitas, struktur modal, dan efisiensi penggunaan aset secara bersamaan membentuk fondasi kinerja keuangan perusahaan. Kombinasi rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba, menggunakan utang secara produktif, dan mengoptimalkan aset dalam kegiatan operasional. Dengan demikian, pengaruh simultan ini mencerminkan interaksi kompleks antar aspek kinerja keuangan yang berdampak pada pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Viranisa & Oktoriza, 2023), (Manurung & Siagian, 2023) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang optimal secara menyeluruh mampu meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pramudita & Indrawati, 2025) dan (Yasir & Widyastuti, 2025), yang menyatakan bahwa secara simultan rasio keuangan *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik industri, kondisi ekonomi, strategi manajemen perusahaan, serta faktor eksternal yang memengaruhi laba. Misalnya, meskipun perusahaan

memiliki aset yang digunakan secara optimal, *Net Profit Margin*, tinggi, dan *Debt to Equity Ratio* baik, pertumbuhan laba tetap bisa terpengaruh oleh biaya operasional tinggi, siklus bisnis industri, atau strategi investasi yang berbeda.

Selain itu, pertumbuhan laba tidak hanya dipengaruhi oleh rasio keuangan secara simultan, tetapi juga oleh efisiensi biaya, strategi operasional, dan karakteristik industri. Dalam sektor Properti dan Real Estate, perusahaan cenderung memiliki aset besar dan perputaran relatif lambat, sehingga pengaruh ketiga rasio terhadap pertumbuhan laba dapat berbeda dibanding sektor lain. Oleh karena itu, meskipun *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara teoritis mencerminkan kinerja keuangan, pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba dapat bervariasi tergantung pada strategi dan kondisi perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh ini tidak selalu konsisten, sehingga interpretasi hasil harus memperhatikan karakteristik industri, strategi perusahaan, dan faktor eksternal yang memengaruhi kinerja keuangan

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tidak terdapat pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Terdapat pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan rangkaian pengujian data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

- 1) Diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya, khususnya dalam meningkatkan laba bersih melalui efisiensi biaya dan peningkatan penjualan agar pertumbuhan laba semakin optimal.
  - 2) Perusahaan diharapkan mampu mengelola struktur modal dengan baik, terutama dalam penggunaan utang, agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan laba tanpa meningkatkan risiko keuangan.
  - 3) Perusahaan juga diharapkan dapat memaksimalkan pemanfaatan aset yang dimiliki agar lebih produktif dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat mendorong peningkatan pertumbuhan laba.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
- 1) Disarankan untuk menambah variabel lain di luar penelitian ini, seperti *Return on Assets (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, atau variabel makro ekonomi yang memungkinkan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
  - 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian serta menggunakan metode analisis yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih akurat dan komprehensif.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik dari penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh sektor perusahaan.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover*, sehingga masih terdapat faktor lain di luar penelitian yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.
3. Keterbatasan dalam data penelitian yang digunakan memungkinkan adanya hasil yang belum sepenuhnya mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A., Liana, Y., Mayasari, R., Sintia, A., Rida, L., Fahmy, R., Saputri, R., Jayatmi, I., Budi, E., Angga, S., Permana, A., Mujibur, M., Deddy, R., Citra, N., Mario, A., Bani, D., Bani, G. A., Haslinah, A., & Wijoyo, E. B. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF : TEORI DAN PRAKTIK GET PRESS INDONESIA*.
- Afitri Cahyati, D., & Hartikayanti Nurani, H. N. (2023). *Pengaruh debt to equity ratio dan debt to asset ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan papan utama di industri property dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021*. 5, 2682–2688.
- Alfitri, I. D., & Sitohang, S. (2018). *PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, RASIO AKTIVITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA*.
- Amalina, R., & Efriadi, D. (2021). Pengaruh struktur modal terhadap pertumbuhan laba perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 45–56.
- Amalya, N. T. (2018). PENGARUH RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, NET PROFIT MARGIN DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM ARTICLES INFORMATION ABSTRACT PRODI MANAJEMEN UNPAM. *Keuangan Dan Investasi* ), 1, 157–181. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Amar. (2017). *Analisis Pertumbuhan Laba Perusahaan*. Mitra Wacana Media.
- Ambari, D., & Indrawan, I. (2020). Analisis Pengaruh Total Asset Turnover dan Return on Asset terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia (JEBI)*, 35(3), 112–121.
- Auliyah, I., & Saleh, W. (2024). Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau dari Debt to Equity Ratio dan Return on Asset: Literature Review. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(2).
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan EViews*. Rajawali Pers.

- Bionda, A. R., & Mahdar, N. M. (2017). Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 4(1), 10–16.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Candradevi, R., & Alliyah. (2024). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Andi.
- Cholifah, H. R., & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 6, 1506–1520.
- Daeli, M. P., Bate'e, M. M., & Telaumbanua, Y. N. (2022). ANALISIS NET PROFIT MARGIN PADA PT UNILEVER INDONESIA TBK (PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA). *Jurnal EMBA*, 10(4), 1462–1471.
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. M. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, Vol. 8, 127–136.
- Estininghadi, S. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Assets Turn Over dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi*.
- Fahmi, I. (2020). *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab* (2nd ed.). Alfabeta.
- Fathimah, S., & Hertina, D. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Konsumsi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 55–66.

- Fatonah, Hariyanto, D., & Ardiansyah. (2022). The Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Equity on Profit Growth in LQ-45 Index Companies. *International Journal Papier Public Review*, 3(2), 14–17. <https://doi.org/10.47667/ijppr.v3i2.148>
- Firman, D., & Silvia. (2020). The Effect Of Total Asset Turnover, Net Profit Margin, And Debt To Equity Ratio On Profit Growth On The Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences*, 2, 154–165.
- Fitriani, A., & Pratama, R. (2022). Pengaruh Total Asset Turnover, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Dagang di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jak/article/view/13926>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing.
- Geltner, D., Miller, N. G., Clayton, J., & Eichholtz, P. (2017). *Commercial Real Estate Analysis and Investments*. Cengage Learning.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*. Pearson Education.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Gulo, J., & Sembiring, J. C. (2024). The Influence of Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Company Size, and Sales Growth on Profit Growth (In Manufacturing Companies Registered on BEI). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. <https://pdfs.semanticscholar.org/5a06/43af277fef05d9a884ee1c112dc497e717f8.pdf>
- Handayani, S., Suhendro, & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(1), 45–52.
- Hanifah, U., Sari, R. N., & Widyastuti, T. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 5(2), 89–98.
- Harahap, S. S. (2015a). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.

- Harahap, S. S. (2015b). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2018). *Teori Akuntansi*. Rajawali Pers.
- Hardianti, N., Mas'ud, M., & Nurpadila, N. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2023). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 7(1.1).  
<https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/6524>
- Hayati, K., Simbolon, A. K., Situmorang, S., Haloho, I., & Tafonao, I. K. (2019). Pengaruh Net Profit Margin, Likuiditas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol. 3(1), 133–139.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo.
- Hery. (2018). *Pengantar Akuntansi*. Grasindo.
- Hery. (2019). *Manajemen Keuangan*. Grasindo.
- Hung, A. E., & Viriany, V. (2023). The Effect of Financial Ratios on Profit Growth Among Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Semantic Scholar*.  
<https://pdfs.semanticscholar.org/1dea/2c4906227acee196ef37b47ef7d5cf707fb4.pdf>
- Irawan, D., & Sitohang, S. (2018). Pengaruh Net Profit Margin dan Return on Assets terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(3), 1–16.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)

- Jufrizen, & Nasution, A. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 16(1), 27–38. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/938273>
- Jumingan. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2016a). *Analisis Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2016b). *Analisis Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada.
- Khoirun Nadia, D., & Dwiridotjahjono, J. (2021). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2010 – 2019*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Akuntansi Intermediate*. Erlangga.
- Kurniawan, A., & Efriadi, D. (2021). Pengaruh Struktur Modal terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 120–130.
- Lero, L. N. O., Hermuningsih, S., & Rinofah, R. (2024). The Effect of Current Ratio, Total Asset Turnover and Net Profit Margin on Profit Growth in the Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Journal La Sociale*, 5(2), 479–496. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i2.1133>
- Manurung, Y., & Siagian, A. (2023). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2020. *Jurnal Ilmiah Cendekia Nusantara*, 7(2). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4138>
- Martini, R. S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh ROA, DER, TATO, NPM terhadap Pertumbuhan Laba. *Akuntabel*.

- Megananda, B. A., & Sitohang, S. (2017). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover dan Return on Asset terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(10), 1–16.
- Monica, A. (2022). *PENGARUH NET PROFIT MARGIN, CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP PERTUMBUHAN LABA*. 11.
- Muis, M. A. (2020). *ANALISIS PENGARUH RETURN ON ASSETS, NET PROFIT MARGIN RETURN ON EQUITY, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN DEBT TO ASSET RATIO UNTUK MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2017*. 9.
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Nariswari, T. N., & Nugraha, N. M. (2020). Profit Growth : Impact of Net Profit Margin, Gross Profit Margin and Total Assests Turnover. *International Journal of Finance & Banking Studies (2147-4486)*, 9(4), 87–96. <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v9i4.937>
- Nasution, H., & Sitorus, R. (2022). Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Laba. *Jurnal Riset Manajemen*, 6(2), 78–88.
- Novita, H., & Situmorang, A. C. (2020). Pengaruh Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio dan Inventory Turnover terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods Industry yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Owner: Journal of Business and Economics Research*.
- Novitta, A., Wahyuni, S., & Juwanda, M. (2023). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Return on Asset terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Eko Bisma*, 7(2), 99–108.
- Nugraha, N. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan, Universitas Mercu Buana*.
- Patin, J. C., Rahman, M., & Mustafa, M. (2020). Impact of Total Asset Turnover Ratios on Equity Returns: Dynamic Panel Data Analyses. *Journal of Applied Business and Management (JABM International)*, 6(1), 50–63.

- Permana, D., Saleh, M., & Sari, L. (2021). Analisis Net Profit Margin terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(2). <https://ejournal.stiesia.ac.id/index.php/jira>
- Pramudita, R., & Indrawati, N. (2025). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Modern*, 4(1), 15–27.
- Putrawan, I. M. (2017). *Pengujian Hipotesis dalam Penelitian-Penelitian*. Alfabeta.
- Rahmawati, D., Sari, M., & Putri, A. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Publik. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 22(1), 67–75.
- Razullah, M., & Sumarni. (2023). Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 200–210.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2018). *Fundamentals of Corporate Finance*. McGraw-Hill Education.
- Sanjaya, R., & Sipahutar, M. (2019). Analisis Rasio Aktivitas untuk Mengukur Efisiensi Penggunaan Aset pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 45–56. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1764539>
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Salemba Empat.
- Sari, L., & Lestari, W. (2017). Pengaruh Working Capital To Total Assets, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk Periode 2009-2014. In *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen* (Vol. 6, Number 1). [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPF.
- Sihono, A., & Khairiyah, S. (2023). STRUKTUR MODAL DAN LIKUIDITAS DALA MEMPREDIKSI PROFITABILITAS PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 1(2).
- Simanjuntak, J. (2015). *Manajemen Keuangan dan Analisis Rasio Keuangan Perusahaan*. Mitra Wacana Media.

- Siswanto, D. J., Maudhiky, F., & Wahyudi, I. (2022). The Influence of Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) and Company Size on Profit Growth. *Journal of Social Science (JSS)*, 3(6), 1–10. <https://doi.org/10.46799/JSS.V3I6.486>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Baru Press.
- Sumertiasih, N. P. L., & Yasa, G. W. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Sunarmie. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NET PROFIT MARGIN (NPM) PADA BANK NEGARA INDONESIA (BNI) PERSERO CABANG PALANGKA RAYA. *Jurnal Komunikasi Bisnis Dan Manajemen*, Vol. 9(No. 2), 46–59.
- Surbakti, G. R. A. B. (2023). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2021.
- Syarafina, N., Putra, D., & Hidayat, T. (2023). Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 140–150.
- Syarafina, N., & Syahputera, D. (2024). Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 3(1), 88–99.
- Umar, H. (2014). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Rajawali Pers.

- Utami, W. B. (2017). Analysis of Current Ratio Changes Effect, Asset Ratio Debt, Total Asset Turnover, Return On Asset, And Price Earning Ratio In Predicting growth Income By Considering Corporate Size In The Company Joined In Lq45 Index Year 2013-2016. In *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal* (Vol. 1).
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Viranisa, A. N., & Oktoriza, L. A. (2023). Pengaruh Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Dinamika Bisnis (JMDB)*, 2(2). <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/JMDB/article/view/9406/4203>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice Hall.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). *Accounting Principles*. John Wiley & Sons.
- Wianta Efendi, A. F., & Adi Wibowo, S. S. (2017). SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 1(2), 157–163.
- Widiyanti, M. (2019). Pengaruh Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 17(2), 85–96.
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2019). *Financial Statement Analysis*. McGraw-Hill Education.
- Yantri, D., & Merliana, M. (2024). Pengaruh Net Profit Margin terhadap pertumbuhan laba perusahaan. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 7(1), 19–30.
- Yasir, M., & Widyastuti, T. (2025). Analisis Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Industri. *Jurnal Riset Ekonomi*, 6(1), 33–45.
- Yulistiawati, A., Huda, N., & Munandar, A. (2024). Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Operating Profit Margin (OPM) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada PT. Matahari Department Store Tbk). *Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, Dan Manajemen (Baashima)*, 2, 99–112.

